

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES:
REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM ANIMASI *THE CROODS***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Riski Aditya Rahman

NIM : D20191075

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES:
REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM ANIMASI *THE CROODS***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

Dr. MINAN JAUHARI, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197808102009101004

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES:
REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM ANIMASI *THE CROODS***

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Senin

Tanggal: 30 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.

NIP. 198710182019031004

Muhammad Farhan, M.I.Kom.

NIP. 198808082025211004

Anggota :

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. ()
2. Dr. Minan Jauhari, M.Si. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga”.
(HR. Muslim, no. 2699).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://muslimah.or.id/10472-keutamaan-menuntut-ilmu-agama.html>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wasyukurillah wa ala nikmatillah, dengan segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan ketulusan saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda (Nurahman, S.P.) dan Mama (Siti Aisyah) tercinta, sumber kekuatan, inspirasi, dan cahaya dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Tiada kata yang mampu membalas segala pengorbanan, cinta, dan doa tulus yang tak pernah terputus. Semoga setiap tetes keringat dan lelah kalian diganjar dengan kebahagiaan abadi di surga-Nya, *aamiin ya rabbal 'alamin*.
2. Saudara kandung saya, kakak (Riska Yunita Rahmawati) dan adik (Trisa Adinda Rahmawati) dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan tak henti. Kebersamaan dan doa kalian adalah pondasi yang tak tergantikan.
3. Para Guru dan Dosen Tercinta Khususnya dosen-dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang dengan sabar dan ikhlas telah membimbing, berbagi ilmu, serta menginspirasi saya selama menempuh pendidikan. Semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi amal jariyah yang tak terputus.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, lembaga pendidikan yang telah memberikan kesempatan berharga untuk

bertumbuh dan belajar, membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Terakhir skripsi ini saya persembahkan kepada pasangan saya (Diva Jesicca Trianasari) karena dengannya penulis mendapat dukungan penuh yang tak terhingga. Terimakasih.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi sumbangan kecil dalam khazanah keilmuan



ABSTRAK

Riski Aditya Rahman, Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si., 2025:

Analisis Semiotika Representasi Roland Barthes: Humanisme Dalam Film Animasi The croods

Kata Kunci: Representasi, Humanisme, Film Animasi, Semiotika

Film animasi merupakan salah satu bentuk karya seni yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai kepada penonton. Dalam film animasi *The croods*, terdapat representasi humanisme yang sangat kuat. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis semiotika untuk mengetahui bagaimana representasi humanisme tersebut disampaikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film tersebut. Bagaimana representasi humanisme dalam film animasi *The croods* dianalisis melalui pendekatan semiotika? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi humanisme dalam film animasi *The croods* dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dilakukan melalui identifikasi tanda-tanda visual dan verbal dalam film animasi *The croods* tahun 2013 dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi humanisme dalam film animasi *The croods* tahun 2013 sangat kuat dan dapat ditemukan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film tersebut. Tanda-tanda tersebut memperlihatkan nilai-nilai humanisme seperti keluarga, persahabatan, dan keberanian. Analisis semiotika membantu dalam memahami bagaimana representasi humanisme tersebut disampaikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan berkat rahmat dan hidayah Allah, serta sukacita dan rasa syukur yang tak terhingga, saya dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Humanisme dalam Film Animasi *The croods*". Skripsi ini adalah hasil kerja keras dan usaha saya sebagai mahasiswa yang tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

1. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah atas berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan selama penyelesaian skripsi ini. Allah selalu memberikan kekuatan dan petunjuk-Nya dalam setiap langkah saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Allah selalu memberikan kekuatan, petunjuk, dan semangat dalam setiap langkah saya dan saya bersyukur dan berserah diri kepada-Nya atas semua kebaikan yang telah diberikan-Nya kepada saya.
2. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:
 - a. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. CPEM Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 - b. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah
 - c. Bapak Ahmad Hayyan Najikh M.Kom.I selaku Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 - d. Bapak Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tak terhingga selama penyelesaian skripsi ini.

- e. Terima kasih juga kepada semua dosen yang telah memberikan materi dan ilmu yang sangat berguna bagi saya.
3. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan support sistem pendidikan terbaik, serta menjadi contoh hidup yang sangat berharga bagi saya. Terima kasih juga untuk teman-teman yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan dorongan kepada saya selama penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini dengan kata lain tidak ada yang sempurna, perlu kiranya untuk terus di eksplorasi lebih dalam terkait judul penelitian skripsi ini. Saya berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca, dan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Saya berharap semua usaha dan kerja keras yang telah dilakukan dapat memberikan hasil yang maksimal dan memenuhi harapan semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 23 April 2025
Penulis,

Riski Aditya Rahman
NIM. D20191075

DAFTAR ISI

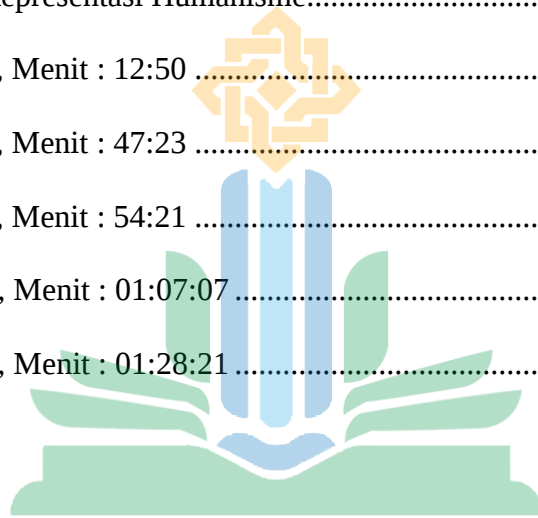
Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38

C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Gambaran Obyek Penelitian	48
B. Penyajian Data	58
C. Pembahasan Temuan	65
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	19
Tabel 2.2 Konsep Tanda menurut Barthes	27
Tabel 4.1 Pengisi Suara.....	55
Tabel 4.2 Prestasi dan Penghargaa Film	56
Tabel 4.3 Pesan Representasi Humanisme.....	52
Tabel 4.4 <i>Scene</i> 1, Menit : 12:50	65
Tabel 4.5 <i>Scene</i> 2, Menit : 47:23	68
Tabel 4.6 <i>Scene</i> 3, Menit : 54:21	71
Tabel 4.7 <i>Scene</i> 4, Menit : 01:07:07	74
Tabel 4.8 <i>Scene</i> 5, Menit : 01:28:21	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film <i>The croods</i>	55
Gambar 4.2 Gambar keluarga Crood di gua mereka.....	59
Gambar 4.3 Interaksi keluarga Crood dengan Guy.....	60
Gambar 4.4 Perjalanan ke dunia baru	63
Gambar 4.5 Gambar keluarga Crood di gua mereka.....	66
Gambar 4.6 Interaksi keluarga Crood dengan Guy.....	68
Gambar 4.7 Perjalanan ke dunia baru	71
Gambar 4.8 Ketegangan antara Eep dan Grug.....	75
Gambar 4.9 Momen persatuan keluarga Crood	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Representasi humanisme saat ini menunjukkan bagaimana konsep ini berkembang sebagai dasar untuk memahami keberadaan manusia di tengah perubahan sosial yang cepat. Menurut Winarno dan Junaedi, humanisme telah berubah dari pemahaman tradisional yang fokus pada individu sebagai subjek yang rasional, menjadi pandangan yang lebih mengakui hubungan antara manusia dan lingkungan sosial serta ekologi.² Pergeseran ini muncul sebagai kritik terhadap humanisme yang terlalu mengutamakan manusia dan mengabaikan hubungan sosial yang penting.

Di Indonesia, diskusi tentang humanisme juga dipengaruhi oleh kearifan lokal dan nilai-nilai komunitas yang sudah ada sejak lama. Dalam media dan ruang publik, representasi humanisme menunjukkan keprihatinan terhadap dehumanisasi yang disebabkan oleh sistem ekonomi-politik global dan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pertimbangan etis. Penelitian oleh Hermawan dan Kusumastuti menunjukkan bahwa film-film Indonesia setelah Reformasi seringkali mengkritik dampak negatif dari modernisasi yang tidak merata dan menggambarkan perjuangan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam mempertahankan martabat mereka di tengah struktur sosial yang

² Budi Winarno dan Andika Junaedi, "Rekonseptualisasi Humanisme dalam Diskursus Intelektual Indonesia Kontemporer," *Jurnal Filsafat dan Kajian Budaya* 5, no. 2 (2021): 157-173.

menindas.³ Representasi ini berfungsi sebagai suara tandingan terhadap narasi pembangunan yang sering kali mengabaikan kemanusiaan demi pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan juga telah mengubah nilai-nilai humanisme, mempertanyakan apa artinya menjadi manusia dan batas-batas antara manusia dan mesin. Penelitian oleh Nugroho dan Sutrisno menunjukkan bahwa dalam dunia digital saat ini, nilai-nilai humanisme menghadapi tantangan seperti keterasingan digital dan pengawasan yang bisa mengurangi kompleksitas pengalaman manusia.⁴ Sebagai tanggapan, muncul gerakan "humanisme digital" yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti privasi, kebebasan, dan keadilan ke dalam teknologi informasi dan komunikasi. Di sini, nilai-nilai humanisme tidak lagi dianggap bertentangan dengan teknologi, tetapi sebagai prinsip etis yang membimbing pengembangan teknologi untuk mendukung kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dalam era modern ini, film telah menjadi salah satu media komunikasi yang paling kuat dan efektif untuk menyampaikan pesan. Sebagai bagian dari kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi dan membangkitkan kesadaran sosial. Film mampu

³ Deni Hermawan dan Ratih Kusumastuti, "Representasi Humanisme dalam Film Indonesia Pasca-Reformasi: Analisis Narasi Visual dan Kritik Sosial," *Jurnal Komunikasi dan Media* 4, no. 1 (2022): 89-105.

⁴ Budi Nugroho dan Widodo Sutrisno, "Humanisme Digital: Rekonseptualisasi Nilai-nilai Kemanusiaan di Era Algoritma dan Kecerdasan Artifisial," *Jurnal Kajian Media Digital* 4, no. 1 (2022): 78-95.

menggambarkan pengalaman manusia yang beragam, memperlihatkan tantangan yang dihadapi individu dan komunitas, serta menginspirasi penonton untuk berempati dan bertindak. Dengan mengangkat tema-tema humanis, film dapat mendorong diskusi tentang isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kesetaraan, keadilan, dan keberlanjutan.

Melalui lensa KPI, film dapat dianalisis tidak hanya dari aspek teknis dan naratif, tetapi juga dari sudut pandang nilai-nilai humanisme yang ingin disampaikan. Dengan demikian, film menjadi medium yang efektif untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap isu-isu kemanusiaan yang mendesak. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan humanisme, serta untuk memahami bagaimana representasi nilai-nilai ini dalam film dapat memengaruhi persepsi dan perilaku penonton.

Film animasi saat ini diakui sebagai sarana yang sangat efisien dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan kepada penonton dari berbagai kelompok usia. Salah satu film animasi yang patut mendapatkan perhatian khusus adalah *"The croods,"* sebuah film yang diproduksi oleh *DreamWorks Animation LLC* (DWA) (juga dikenal sebagai *DreamWorks Animation Studios* atau hanya *DreamWorks*). *DreamWorks Animation* adalah sebuah studio animasi Amerika yang dimiliki oleh *Universal Pictures*, sebuah divisi dari *NBCUniversal*, yang merupakan anak

perusahaan dari *Comcast*⁵. Film ini tidak hanya menyajikan hiburan yang menarik, tetapi juga mempresentasikan berbagai simbol dan representasi yang kaya akan makna mendalam. Untuk menganalisis pesan-pesan tersembunyi dalam film ini, pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai alat yang tepat⁶.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta cara kerja mereka dalam komunikasi. Roland Barthes, seorang semiolog terkenal, mengembangkan teori yang menekankan bagaimana makna dihasilkan dan ditransmisikan melalui tanda-tanda⁷. Dalam konteks film, semiotika Barthes dapat membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam narasi visual dan verbal. Barthes memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi, di mana denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, sementara konotasi merujuk pada makna tambahan yang lebih dalam dan bersifat kultural⁸.

"*The croods*" menceritakan kisah sebuah keluarga manusia gua yang berusaha bertahan hidup dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang drastis. Melalui petualangan mereka, film ini mengeksplorasi tema-tema penting seperti keluarga, evolusi, dan perubahan. Grug, sebagai kepala keluarga, sering kali terlihat berjuang melindungi keluarganya dari bahaya luar, sambil berpegang teguh pada cara-cara lama. Namun, ketika mereka

⁵ Animasi DreamWorks, Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/DreamWorks_Animation

⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, 1957, hal. 11.

⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 1964, hal. 28.

⁸ Roland Barthes, *Mythologies*, 1957, hal. 45.

bertemu dengan karakter Guy, yang membawa inovasi dan cara berpikir baru, konflik dan perkembangan karakter pun mulai terjadi⁹.

Menggunakan pendekatan semiotika Barthes, kita dapat mengidentifikasi bagaimana "*The croods*" merepresentasikan nilai-nilai humanisme melalui karakter, plot, dan setting. Misalnya, karakter Grug yang konservatif bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari ketakutan manusia terhadap perubahan dan ketidakpastian. Di sisi lain, karakter Guy yang inovatif dan adaptif bisa dilihat sebagai simbol dari kemajuan dan evolusi manusia.

Denotasi dari adegan-adegan dalam film ini mungkin menunjukkan tindakan-tindakan sederhana seperti berburu, bersembunyi, dan bertahan hidup. Namun, konotasi dari adegan-adegan ini dapat memberikan makna tambahan yang lebih dalam, seperti pentingnya kerja sama dalam keluarga, keberanian untuk menghadapi hal yang tidak diketahui, dan pentingnya inovasi untuk bertahan hidup.

Pendekatan semiotika Barthes juga melibatkan analisis mitos, yang merupakan narasi atau ideologi dominan yang tersembunyi di balik tanda-tanda¹⁰. Mitos adalah narasi atau ideologi dominan yang tersembunyi di balik tanda-tanda. Dalam "*The croods*," mitos tentang kemajuan dan evolusi manusia dapat dilihat melalui perkembangan karakter dan interaksi mereka dengan lingkungan baru. Keluarga Crood pada awalnya hidup dalam

⁹ DreamWorks Animation, *The croods*, 2013.

¹⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, 1957, hal. 50.

ketakutan dan kekakuan terhadap perubahan. Namun, seiring berjalannya cerita, mereka belajar untuk beradaptasi dan menerima hal-hal baru yang membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik.¹¹

Mitos ini mencerminkan ideologi yang mendominasi dalam masyarakat modern, yaitu bahwa perubahan dan inovasi adalah kunci untuk kemajuan dan kesejahteraan. Film ini secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa meskipun perubahan bisa menakutkan, adaptasi dan penerimaan terhadap hal-hal baru adalah penting untuk bertahan dan berkembang.

Perkembangan media massa modern, terutama film, telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menafsirkan nilai-nilai sosial, moral, dan ideologis. Dalam kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, media dipandang bukan hanya sebagai alat penyampai pesan (informasi), tetapi juga sebagai wasilah dakwah (sarana penyebaran nilai), termasuk nilai-nilai Islam yang mencakup keadilan, kasih sayang, kebebasan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia (karāmah al-insān).¹²

Salah satu genre yang sangat populer di kalangan masyarakat global adalah film animasi. Meski sering dianggap sebagai tontonan anak-anak, film animasi dewasa ini justru menjadi media yang sarat akan pesan moral, pendidikan karakter, dan bahkan nilai-nilai universal yang selaras dengan

¹¹ DreamWorks Animation, *The croods*, 2013.

¹² Azhar Arsyad, *Komunikasi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Kencana, 2018), 61–64.

ajaran Islam. Salah satu nilai tersebut adalah humanisme, yaitu pandangan yang menekankan pentingnya manusia sebagai makhluk yang mulia, memiliki kehendak bebas, dan mampu berkembang melalui potensi akal dan hati.¹³ Nilai-nilai ini, jika ditinjau dari perspektif Islam, sejalan dengan prinsip tauhid, *amar ma'ruf nahi munkar*, *rahmatan lil 'alamin*, dan pengembangan potensi manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Film animasi *The croods* adalah salah satu contoh yang menggambarkan representasi nilai-nilai humanistik. Film ini mengisahkan perjalanan keluarga manusia purba dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan hidup yang baru. Dalam narasi tersebut, penonton diajak menyaksikan konflik generasi, pencarian kebebasan berpikir, nilai kasih sayang, serta perjuangan untuk keluar dari ketakutan menuju pemikiran terbuka. Nilai-nilai ini menunjukkan dimensi akhlak sosial yang mencerminkan prinsip islami dalam membina relasi keluarga, menghargai perbedaan, dan membuka ruang dialog dalam menghadapi perubahan.¹⁴

Namun, pesan-pesan moral dan nilai humanisme dalam film ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Justru, pesan-pesan tersebut tersembunyi dalam simbol, karakter, visual, serta dialog yang membentuk struktur naratif. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika Roland Barthes relevan digunakan untuk menganalisis makna film dalam tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik atau kultural), dan mitos

¹³ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 118–120.

¹⁴ Wahidah Khoirunnisa dan Iva Lathifatun Nisa, "Representasi Humanisme dalam Film *Coco*: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2020): 100.

(makna ideologis).¹⁵ Dengan pendekatan ini, dapat dikaji bagaimana sistem tanda dalam film *The croods* mengkonstruksi pesan-pesan humanisme yang sejatinya tidak bertentangan bahkan memiliki irisan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini penting karena beberapa alasan. Pertama, film animasi sebagai produk budaya populer sangat luas dikonsumsi masyarakat, namun belum banyak kajian kritis yang menggali pesan-pesan ideologis di dalamnya, khususnya nilai-nilai humanisme. Film juga sebagai saluran dakwah kultural dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara universal, termasuk melalui pendekatan nilai humanisme yang islami seperti kasih sayang, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.¹⁶ Kedua, *The croods* adalah film yang populer secara global, namun nilai-nilai kemanusiaan yang dibawanya tidak selalu terlihat secara langsung tanpa pembacaan yang kritis.

Ketiga, pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis yang mendalam terhadap lapisan makna yang tersembunyi dalam teks visual. Hal ini membuka ruang pemahaman baru bahwa film animasi pun dapat berperan sebagai alat reproduksi ideologi, termasuk humanisme. Keempat, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi pada literasi media, agar penonton tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga dapat mengkritisi makna yang dibangun melalui representasi visual dalam

¹⁵ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), 113–115.

¹⁶ Muhammad Syuhudi Ismail, *Media dan Dakwah Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 45–47.

media populer. Terakhir, penelitian ini juga memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan studi komunikasi, kajian budaya, dan kajian media, khususnya dalam wilayah analisis semiotika.

Riset mengenai masalah humanisme saat ini menunjukkan bahwa individu di masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan ketidakpastian, komunikasi dalam keluarga, dan kebutuhan akan dukungan emosional. Ketidakpastian yang dihadapi banyak orang, baik dalam konteks sosial maupun pribadi, menciptakan ketakutan akan perubahan yang dapat menghambat pertumbuhan dan inovasi. Dalam konteks ini, film *"The croods"* menggambarkan bagaimana ketakutan terhadap yang tidak diketahui dapat membatasi potensi individu untuk menjelajahi dan menemukan diri mereka sendiri.

Selain itu, dinamika keluarga yang sehat sangat bergantung pada komunikasi yang efektif. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman yang merusak hubungan antar anggota keluarga. Pentingnya dukungan emosional juga tidak bisa diabaikan, karena saling mendukung dalam keluarga membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesehatan mental. Film ini menyoroti bahwa komunikasi dan dukungan adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung.

Pencarian identitas dan keseimbangan antara perlindungan dan kebebasan menjadi tema penting dalam konteks humanisme saat ini. Individu perlu memiliki ruang untuk mengeksplorasi diri mereka tanpa

merasa tertekan oleh harapan masyarakat atau tradisi keluarga. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen dan pertumbuhan, kita dapat membantu generasi mendatang menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Pesan-pesan dalam *"The croods"* sangat relevan untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia dan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Karakter-karakter dalam *"The croods"* menunjukkan banyak aspek humanisme. Misalnya, kasih sayang dan perhatian Grug terhadap keluarganya menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Demikian pula, semangat eksplorasi dan inovasi yang dibawa oleh Guy menunjukkan potensi manusia untuk berkembang dan menemukan solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi.

Dalam film *"The croods,"* pendekatan semiotika Roland Barthes dapat membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda visual dan naratif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai humanisme. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam film ini. *"The croods"* tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan konteks sosial dan kultural kontemporer, mengajarkan kita tentang pentingnya keluarga, adaptasi terhadap perubahan, dan potensi manusia untuk berkembang.¹⁷ ini selaras dengan Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

¹⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, 1957, hal. 48.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَّتَرَىٰ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَلِيٍّ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”. (Qs:Ar-Ra’d:11)¹⁸

Ayat Ar-ra’d ayat 11 secara eksplisit menyatakan bahwa perubahan kondisi suatu kaum bermula dari diri mereka sendiri. Ini selaras dengan narasi “*The croods*” di mana keluarga crood harus mengubah pola pikir dan cara hidup mereka untuk bertahan dan berkembang, bukannya stagnan dalam ketakutan. Humanisme yang mendorong potensi manusia untuk beradaptasi dan berinovasi sangat didukung oleh prinsip ini.

Dengan demikian dari konteks penelitian tersebut, peneliti memilih film *The Crood*, film ini menjadi contoh yang kuat tentang bagaimana animasi bisa menjadi medium yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang mendalam dan bermakna kepada penonton dari berbagai kalangan usia. Pendekatan semiotika Barthes memberikan alat yang kuat untuk menganalisis dan memahami pesan-pesan ini, membuka mata terhadap kekayaan makna yang tersembunyi dalam setiap adegan dan karakter. Dari fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang

¹⁸ Kemenag RI, di akses pada juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>

berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Humanisme Dalam Film Animasi *The croods*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, fokus penelitian dalam skripsi tentang "Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Humanisme Dalam Film Animasi *The croods*" adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi Roland Barthes di tampilkan pada film “*The croods*” dalam menyampaikan nilai-nilai humanisme?
2. Bagaimana makna konotasi Roland Barthes di tampilkan pada film “*The croods*” dalam menyampaikan nilai-nilai humanisme?
3. Bagaimana makna mitos Roland Barthes di tampilkan pada film “*The croods*” dalam menyampaikan nilai-nilai humanisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian dalam skripsi tentang "Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Humanisme Dalam Film Animasi *The croods*" adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi Roland Barthes yang di tampilkan pada film “*The croods*” dalam menyampaikan nilai-nilai humanisme.
2. Untuk mengetahui makna konotasi Roland Barthes yang di tampilkan pada film “*The croods*” dalam menyampaikan nilai-nilai humanisme.

3. Untuk mengetahui makna mitos menurut Roland Barthes yang di tampilkan pada film “*The croods*” dalam menyampaikan nilai-nilai humanisme.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai berikut:

1. Bagi Teori

- a. Mendeskripsikan Representasi Humanisme Dalam Film Animasi

Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana film animasi *The croods* merepresentasikan nilai-nilai humanisme, khususnya nilai keluarga. Hal ini dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi para peneliti tentang bagaimana film animasi dapat mengkomunikasikan nilai-nilai humanisme kepada penonton.

- b. Analisis Semiotika Terhadap Representasi Humanisme

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis bagaimana nilai keluarga yang merupakan bagian dari humanisme terwakili dalam film. Hal ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori analisis semiotika dan bagaimana teori ini dapat digunakan untuk menganalisis representasi nilai-nilai humanisme dalam film.

c. Studi Kasus Terhadap Film Animasi

Penelitian ini akan menjadi studi kasus bagi peneliti yang ingin mempelajari bagaimana film animasi dapat merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Studi ini akan menambah pemahaman bagi para peneliti tentang bagaimana film animasi dapat menjadi medium yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai humanisme.

2. Bagi Industri Film

a. Pengetahuan Tentang Representasi Humanisme Dalam Film Animasi

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana film animasi *The croods* merepresentasikan nilai-nilai humanisme, khususnya nilai keluarga. Hal ini akan membantu industri film untuk memahami bagaimana film animasi dapat menjadi medium yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai humanisme.

b. Referensi Bagi Produksi Film Animasi

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi para produser film animasi yang ingin memproduksi film animasi dengan menonjolkan nilai-nilai humanisme. Referensi ini akan membantu mereka untuk memahami bagaimana film animasi *The croods* merepresentasikan nilai-nilai humanisme dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterima oleh penonton.

c. Memperkuat Brand Film Animasi

Penelitian ini akan membantu industri film untuk memperkuat brand film animasi yang direpresentasikan dengan nilai-nilai humanisme. Hal ini akan membantu industri film untuk membangun citra positif dalam benak masyarakat dan memperkuat posisi mereka sebagai produsen film animasi yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme.

3. Bagi Masyarakat

1) Pengetahuan Tentang Humanisme

Melalui penelitian ini, masyarakat akan memperoleh pengetahuan tentang humanisme dan bagaimana nilai-nilai humanisme terwakili dalam film animasi *The croods*. Hal ini akan membantu masyarakat untuk memahami dan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai humanisme.

2) Referensi Bagi Pemilihan Film Animasi

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi masyarakat dalam memilih film animasi yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Referensi ini akan membantu masyarakat untuk memahami bagaimana film animasi *The croods* merepresentasikan nilai-nilai humanisme dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterima oleh penonton.

3) Peningkatan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Keluarga

Penelitian ini akan membantu masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai keluarga yang merupakan bagian dari humanisme. Hal ini akan membantu masyarakat untuk mengenali dan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai keluarga yang mereka anut.

E. Definisi Istilah

1. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan simbol serta penggunaannya dalam komunikasi. Semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan melalui tanda-tanda yang ada dalam berbagai bentuk media. Roland Barthes, seorang semiolog terkemuka, memperkenalkan konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan mitos dalam menganalisis tanda-tanda tersebut. Denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, konotasi pada makna tambahan yang bersifat kultural, dan mitos pada ideologi yang tersembunyi di balik tanda-tanda itu sendiri.

2. Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang ahli teori sastra, filsuf, dan semiolog asal Prancis. Ia dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang semiotika dan kritik sastra. Barthes mengembangkan teori tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk membentuk makna dalam budaya dan media. Dalam bukunya

Mythologies, Barthes mengeksplorasi bagaimana mitos dan ideologi bekerja melalui tanda-tanda dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari.

3. Representasi Humanisme

Representasi humanisme dalam konteks ini merujuk pada cara nilai-nilai humanis seperti kemanusiaan, keluarga, kebebasan, dan moralitas digambarkan dan disampaikan melalui media, khususnya film. Humanisme adalah pandangan filosofis yang menekankan pada pentingnya nilai dan martabat manusia. Dalam film, representasi humanisme dapat dilihat melalui karakter, plot, dan tema yang mengedepankan kemanusiaan dan nilai-nilai universal.

4. Film Animasi

Film animasi adalah jenis film yang dibuat menggunakan teknik animasi, di mana gambar-gambar bergerak dibuat dari gambar tangan, gambar komputer, atau teknik animasi lainnya untuk menciptakan ilusi gerakan. Film animasi sering kali digunakan untuk menceritakan cerita-cerita yang kaya akan simbolisme dan metafora, yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan, termasuk semiotika.

5. *The croods*

The croods adalah sebuah film animasi komputer 3D yang diproduksi oleh *DreamWorks Animation* dan dirilis pada tahun 2013. Film ini mengisahkan tentang petualangan sebuah keluarga manusia gua yang harus beradaptasi dengan dunia yang terus berubah setelah

mengalami bencana alam. Melalui perjalanan mereka, film ini mengeksplorasi tema-tema tentang keluarga, perubahan, dan keberanian, yang dapat dianalisis untuk memahami representasi nilai-nilai humanisme dalam konteks semiotik.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi berbagai penelitian terdahulu yang menjadi referensi atas penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu dijadikan ringkasan dengan ditelaah persamaan, perbedaan, beserta garis besar dari hasil penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang telah dirangkum:

1. Jessica Olivia Tanzil dan Stefanus Andriano, “*Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie*”, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.

Penelitian ini mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film “*Turning Red*”. Penulis mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film tersebut menyampaikan pesan-pesan tentang identitas, budaya, dan hubungan keluarga. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk mengungkap makna mendalam dari simbol-simbol yang digunakan dalam film.¹⁹

2. Hanifah, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, dan Mercedes Amanda, “*Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in ‘Turning Red’ film.*”

¹⁹ Tanzil, J. O., & Andriano, S. “Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicare: Journal of Communication Studies*,” Vol. 10, No. 2, hlm. 138–158.

Paper ini membahas dinamika komunikasi keluarga dalam film "*Turning Red*" dengan fokus pada keseimbangan dan ketegangan dialektik. Penulis mengkaji bagaimana karakter-karakter dalam film berinteraksi dan berkomunikasi, serta bagaimana konflik dan resolusi yang muncul mencerminkan realitas komunikasi dalam keluarga modern. Analisis ini memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi terbuka dan adaptasi dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat.²⁰

3. Rahajeng Nur Azizah Pratiwi dan Ratri Kusumaningtyas, "Analisis Semiotika tentang Komunikasi Keluarga dalam Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'," Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis komunikasi keluarga dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Penulis memfokuskan analisis pada bagaimana simbol-simbol visual dan naratif digunakan untuk merepresentasikan dinamika dan konflik dalam hubungan keluarga. Penelitian ini menyoroti makna denotatif dan konotatif dari berbagai elemen dalam film dan bagaimana mereka mencerminkan nilai-nilai keluarga.²¹

²⁰ Hanifah, Marta, R. F., Panggabean, H., & Amanda, M., "*Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in 'Turning Red' film.*" Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 49–64.

²¹ Pratiwi, R. N. A., Kusumaningtyas, Ratri, "Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'," Medium, Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 54–68.

4. Desi Yoanita, "Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z," *Departement of Communication Science*, Petra Christian University.

Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi keluarga dari perspektif generasi Z. Penulis mengidentifikasi karakteristik unik dari komunikasi antar generasi ini, termasuk preferensi mereka terhadap teknologi dan media sosial sebagai alat komunikasi utama. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana generasi Z berinteraksi dengan anggota keluarga mereka dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan komunikasi yang efektif dan harmonis.²²

5. SelviYani Nur Fahida, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko," Universitas Negeri Makassar.

Paper ini menganalisis film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penulis fokus pada tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana film tersebut menggambarkan nilai-nilai keluarga dan masyarakat. Analisis ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen film digunakan untuk membangun narasi yang kuat tentang dinamika keluarga dan perjuangan individu dalam menghadapi realitas kehidupan.²³

²² Yoanita, D., "Pola komunikasi keluarga di mata generasi Z." *Scriptura*, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 33-42.

²³ Nur fahida, SelviYani., "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, Vol. 1, No. 2, 2021.

6. J. A. Suryadi, "Analisis Resepsi pada Film 'Seaspiracy' Mengenai Perubahan Perilaku Penonton," Jurnal Pengembangan Masyarakat.

Penelitian ini mengeksplorasi dampak film "Seaspiracy" terhadap perilaku penontonnya. Menggunakan metode analisis resepsi, penulis mengkaji bagaimana penonton menerima dan merespon pesan-pesan yang disampaikan dalam film. Studi ini menemukan bahwa film tersebut berhasil meningkatkan kesadaran penonton tentang isu-isu lingkungan laut dan mendorong mereka untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih ramah lingkungan.²⁴

7. Maulana Rezi Ramadhana, "Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua *Authoritarian*," Universitas Telkom.

Jurnal ini meneliti hubungan antara pola asuh otoritarian dan keterbukaan diri dalam komunikasi antara orangtua dan anak remaja. Penulis menemukan bahwa pola asuh otoritarian cenderung menghambat keterbukaan diri anak dalam berkomunikasi dengan orangtua mereka, yang dapat berdampak negatif pada hubungan keluarga dan perkembangan psikologis anak.²⁵

8. Agnes Jeanette Criscentia dan Satria Kusuma, "Representasi Keberfungsian Keluarga dari Hasil Pernikahan di Bawah Umur dalam

²⁴ Suryadi, J. A., "Analisis Resepsi pada Film 'Seaspiracy' Mengenai Perubahan Perilaku Penonton," Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 120-134.

²⁵ Ramadhana, M. R., "Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua *Authoritarian*," Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12, No.1, 2018, Hlm. 75-89.

Drama Korea '18 Again',” Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Jurnal ini menganalisis representasi keberfungsian keluarga dari hasil pernikahan di bawah umur dalam drama Korea "18 Again". Penulis mengeksplorasi bagaimana drama tersebut menggambarkan tantangan dan dinamika dalam keluarga yang terbentuk dari pernikahan dini. Studi ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen naratif dan visual dalam drama digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya tanggung jawab dan dukungan dalam keluarga.²⁶

9. Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, dan Putu Ratna Juwita, “Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes,” Universitas Pendidikan Nasional Denpasar.

Jurnal ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film "Coco". Penulis mengkaji bagaimana film tersebut menggunakan simbol-simbol visual dan naratif untuk merepresentasikan budaya dan nilai-nilai keluarga. Analisis ini fokus pada makna denotatif dan konotatif dari elemen-elemen dalam film serta bagaimana mereka mencerminkan tema-tema utama seperti memori, identitas, dan tradisi.²⁷

²⁶ Criscentia, A. J., Kusuma, Satria, “Representasi Keberfungsian Keluarga dari Hasil Pernikahan di Bawah Umur dalam Drama Korea ‘18 Again’,” Jurnal Studi Gender, Vol. 7., No. 1, 2023.

²⁷ Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, Nuning, I., & Juwita, P. R., “Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes,” Dinamika Sosial, Vol. 2, No. 2, 2018, Hlm. 53-70.

10. Asnat Riwu dan Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film '3 Dara' (Kajian Semiotika)," Universitas Pamulang.

Jurnal ini menganalisis film "3 Dara" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penulis mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film tersebut digunakan untuk merepresentasikan isu-isu sosial dan budaya. Studi ini mengungkap bagaimana makna denotatif dan konotatif dari elemen-elemen dalam film membangun narasi yang mengkritik stereotip gender dan peran sosial dalam masyarakat.²⁸

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Temuan
1	Roland Barthes <i>Semiotic Analysis in Turning Red Movie</i>	Jessica Olivia Tanzil dan Stefanus Andriano	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Fokus pada film animasi 'Turning Red'	Film 'Turning Red' merepresentasikan nilai-nilai keluarga dan budaya melalui tanda-tanda semiotik
2	<i>Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in</i>	Hanifah, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, dan Mercedes Amanda	Menganalisis film melalui pendekatan komunikasi dan semiotika	Membahas dinamika komunikasi keluarga dalam 'Turning Red'	Dinamika komunikasi keluarga dalam 'Turning Red' menunjukkan keseimbangan

²⁸ Riwu, A., & Pujiati, T., "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)," *Deiksis*, Vol. 10, No. 3, 2018, Hlm. 212-223.

	<i>Turning Red film</i>				n dan ketegangan dialektik
3	Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini	Rahajeng Nur Azizah Pratiwi dan Ratri Kusumaningtyas	Fokus pada komunikasi keluarga dalam film	Fokus pada film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'	Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini' merepresentasikan komunikasi keluarga dengan pendekatan semiotika
4	Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z	Desi Yoanita	Menggunakan perspektif generasi dalam analisis komunikasi	Menggunakan perspektif generasi Z dalam analisis	Generasi Z memiliki pola komunikasi keluarga yang unik dan dipengaruhi oleh teknologi
5	Roland Barthes' <i>Semiotics Analysis on the Film Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI)</i> by Angga Dwimas Sasongko	SelviYani Nur Fahida	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk analisis film	Fokus pada film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini'	Film 'NKCTHI' menunjukkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi keluarga
6	Analisis Resepsi pada Film <i>Seaspiracy</i> Mengenai Perubahan Perilaku Penonton	J. A. Suryadi	Menganalisis perubahan perilaku penonton setelah menonton film	Fokus pada resepsi dan perubahan perilaku setelah menonton film 'Seaspiracy'	Penonton mengalami perubahan perilaku setelah menonton film 'Seaspiracy'
7	Keterbukaan Diri	Maulana Rezi	Menganalisis komunikasi	Menganalisis pola asuh	Pola asuh otoritarian

	dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian	Ramadhana	orangtua-anak dalam konteks semiotika	otoritarian dalam komunikasi keluarga	mempengaruhi keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak
8	Representasi Keberfungsian Keluarga dari Hasil Pernikahan di Bawah Umur dalam Drama Korea 18 Again	Agnes Jeanette Criscentia dan Satria Kusuma	Fokus pada representasi keluarga dalam media	Menganalisis pernikahan di bawah umur dalam drama Korea	Pernikahan di bawah umur memiliki dampak signifikan terhadap keberfungsian keluarga
9	Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes	Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, dan Putu Ratna Juwita	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis film	Fokus pada film 'Coco'	Film 'Coco' merepresentasikan nilai-nilai budaya dan keluarga melalui tanda-tanda semiotik
10	Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)	Asnat Riwu dan Tri Pujiati	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Fokus pada film '3 Dara'	Film '3 Dara' menunjukkan representasi sosial dan budaya melalui analisis semiotik

Sumber: Diselesaikan oleh penelitian terdahulu

Kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain adalah peneliti tidak hanya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (teori Barat), tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hal ini memberi nilai tambah karena mampu membaca film Barat dengan sudut pandang Islam yang kontekstual dan kritis, sesuatu yang jarang dilakukan dalam kajian semiotika film.

Film *The croods* merupakan film populer, namun belum banyak dianalisis secara akademik, terutama dalam konteks representasi nilai humanisme dan semiotika. Film ini juga masih minim kajian, sehingga memberikan *novelty* (kebaruan) tema. Dengan menggunakan tiga lapis analisis Roland Barthes yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Peneliti tidak hanya menganalisis makna literal, tetapi juga mengungkap wacana ideologis yang tersembunyi.

Penelitian ini membedakan dari penelitian film yang hanya membahas naratif, struktur tokoh, atau pesan moral secara permukaan. Peneliti ingin memberi kontribusi terhadap ilmu dakwah kontemporer, khususnya melalui kajian literasi media Islam, yaitu kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan mengkaji nilai-nilai Islam dalam media global. Ini memberi alternatif bahwa film populer pun bisa menjadi alat dakwah tidak langsung, jika dianalisis dan disampaikan secara tepat, serta relevan untuk pembaruan metode penyiaran nilai-nilai Islam.

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika Dalam Roland Barthes

Roland Barthes adalah tokoh penting dalam perkembangan semiotika, yaitu studi tentang tanda. Menurut Winata dan Suryani, pemikiran Barthes menunjukkan pergeseran besar dari pendekatan struktural biasa ke cara yang lebih kritis dan reflektif dalam melihat teks dan budaya.²⁹ Salah satu kontribusi utama Barthes adalah pengembangan model pemaknaan yang membedakan antara dua jenis makna: denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna yang lebih dalam dan kultural). Ia juga memperkenalkan konsep mitos sebagai cara untuk melihat bagaimana ideologi dan konstruksi sosial bisa dianggap sebagai kebenaran yang alami. Kerangka ini membantu dalam memahami bagaimana tanda-tanda bisa menguatkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Pemikiran Barthes tentang pembaca sebagai penghasil makna juga sangat penting dalam teori resepsi saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh Novitasari dan Priyatna, konsep "kematian pengarang" yang diperkenalkan Barthes menyatakan bahwa makna suatu teks tidak hanya ditentukan oleh penulisnya, tetapi juga oleh cara pembaca menafsirkan teks tersebut.³⁰ Pendekatan ini menggeser fokus dari

²⁹ Adi Winata dan Putri Suryani, "Dari Strukturalisme ke Post-Strukturalisme: Perkembangan Pemikiran Roland Barthes dalam Kajian Semiotika Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Budaya* 5, no. 1 (2021): 42-58.

³⁰ Dewi Novitasari dan Aquarini Priyatna, "Kematian Pengarang dan Kelahiran Pembaca: Implikasi Teori Roland Barthes dalam Kajian Sastra Indonesia Kontemporer," *Jurnal Kajian Literasi* 3, no. 2 (2022): 115-131.

mencari makna tunggal menjadi mengeksplorasi berbagai makna yang muncul dari interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks sosial dan sejarah tertentu. Barthes tidak hanya meruntuhkan kekuasaan penulis, tetapi juga memberi kesempatan bagi berbagai suara untuk terlibat dalam pembentukan makna.

Relevansi pemikiran Barthes semakin jelas dalam kajian media dan budaya digital saat ini. Penelitian oleh Nugroho dan Hamidah menunjukkan bahwa kerangka pemikiran Barthes sangat berguna untuk menganalisis cara-cara representasi dan makna dalam media yang kini sangat beragam.³¹ Konsep "*teks writerly*" yang menekankan peran aktif pembaca dalam menciptakan makna sangat cocok dengan budaya digital yang interaktif dan *hibrid*. Pendekatan semiotika Barthesian juga telah berkembang untuk mencakup berbagai bentuk komunikasi digital, mengintegrasikan teori-teori kritis lainnya, sehingga tetap relevan dalam memahami kompleksitas makna di era digital.

Semiotika Roland Barthes dalam film adalah cara analisis yang membantu memahami tanda dan makna yang rumit dalam video dan suara. Menurut Wijaya dan Mulyana, pendekatan Barthes ini terdiri dari dua tahap: denotasi, yang berarti makna langsung dari gambar dan suara, dan konotasi, yang berarti makna tambahan yang dipengaruhi

³¹ Agus Nugroho dan Rahma Hamidah, "Semiotika Barthesian dalam Era Digital: Mitos, Teks, dan Praktik Signifikasi dalam Media Baru," *Jurnal Media dan Komunikasi Digital* 4, no. 1 (2023): 78-94.

oleh budaya.³² Pada tahap konotasi, sistem mitos bekerja untuk menjadikan makna ideologis terlihat alami dan umum. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana film-film modern membangun realitas sosial melalui tanda-tanda yang sering kali tidak disadari, menjadikan nilai-nilai tertentu terlihat normal dan diterima begitu saja.³³ Analisis ini memberikan alat yang berguna untuk bisa memahami cara film menyampaikan makna.

Teori semiotika Barthes dalam analisis film dikembangkan dengan konsep lima kode yang membentuk makna dalam cerita. Permana dan Haryati menjelaskan bahwa analisis ini melibatkan pengenalan dan studi tentang berbagai kode, seperti kode hermeneutik (yang menciptakan ketegangan dalam cerita), kode semantik (yang menambah kedalaman karakter dan situasi), kode simbolik (yang menunjukkan perlawanan dan perubahan), kode proairetik (yang menggambarkan urutan tindakan), dan kode kultural (yang merujuk pada pengetahuan yang lebih luas).³⁴ Lima kode ini memberikan cara yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam film, tidak hanya melalui alur cerita, tetapi juga melalui jaringan

³² Surya Wijaya dan Deddy Mulyana, "Teori Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Film: Kerangka Konseptual untuk Pembelajaran Media," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 143.

³³ Surya Wijaya dan Deddy Mulyana, "Teori Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Film: Kerangka Konseptual untuk Pembelajaran Media," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 147.

³⁴ Anggara Permana dan Sri Haryati, "Lima Kode Roland Barthes dalam Analisis Film: Implikasi Teoretis untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2022): 76.

tanda yang lebih luas.³⁵ Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat film sebagai teks budaya yang kaya dan memberi ruang dalam mengeksplorasi cara narasi, representasi, dan referensi saling terkait.

Penggunaan semiotika Barthes dalam film sangat berpengaruh pada pengembangan kemampuan kritis terhadap media. Menurut studi oleh Rahmawati dan Susanto, pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan kritis terhadap teks visual.³⁶ Integrasi teori semiotika Barthes dalam film tidak hanya memperdalam pemahaman tentang bahasa film, tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang bagaimana film berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai sosial tertentu.³⁷

Hubungan antara penanda dan petanda tidak ditentukan secara ilmiah, melainkan bersifat arbitratian, bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif saja, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, ia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.³⁸

³⁵ Anggara Permana dan Sri Haryati, "Lima Kode Roland Barthes dalam Analisis Film: Implikasi Teoretis untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2022): 81.

³⁶ Siti Rahmawati dan Heri Susanto, "Efektivitas Pendekatan Semiotika Barthesian dalam Pengajaran Analisis Film: Studi Eksperimental pada Siswa SMA," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Media* 3, no. 1 (2023): 208.

³⁷ Siti Rahmawati dan Heri Susanto, "Efektivitas Pendekatan Semiotika Barthesian dalam Pengajaran Analisis Film: Studi Eksperimental pada Siswa SMA," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Media* 3, no. 1 (2023): 215.

³⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia.

Tabel. 2.2
Konsep Tanda Menurut Barthes

1. <i>Signified</i> (Petanda)	
2. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
3. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
COONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian pada tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³⁹

Tanda adalah gabungan total antara konsep dengan citra pada sistem pertama menjadi penanda (signifier) pada sistem ke dua menjadi petanda (signified).⁴⁰ Jadi, apa yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling nyata dan sempurna. Tanda denotasi terdiri dari penanda (makna I), sedangkan konotasi terdiri dari petanda

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 69.

⁴⁰ Roland Barthes, dalam Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, 56

(makna II). Makna I adalah makna denotatif yang biasa terdapat pada kamus bahasa Indonesia.

2. Konsep Denotasi Dalam Semiotika Roland Barthes

Konsep denotasi dalam semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes adalah langkah awal dalam memahami makna dari tanda-tanda visual dan suara dalam film. Menurut Toni dan Fajariko, denotasi dalam film berkaitan dengan pengenalan unsur-unsur dasar yang bisa dilihat dan didengar secara langsung, seperti pemilihan gambar, pencahayaan, lokasi, kostum, ekspresi aktor, dan elemen teknis lainnya.⁴¹ Pemahaman denotatif adalah tahap penting dalam analisis film menurut pendekatan Barthes, karena memberikan dasar objektif sebelum mulai menginterpretasi makna yang lebih dalam.⁴² Kemampuan untuk mengidentifikasi makna denotatif dalam film memberikan pijakan yang jelas sebelum beranjak ke interpretasi yang lebih subjektif dan dipengaruhi oleh budaya. Ini membantu mencegah analisis yang terlalu spekulatif atau tidak berdasar.

Penerapan konsep denotasi Barthes dalam analisis film sangat berharga. Azizah dan Bungin menjelaskan bahwa pendekatan denotatif memberikan kerangka kerja yang teratur dalam mengembangkan kemampuan literasi visual melalui pengamatan sistematis terhadap

⁴¹ Ahmad Toni dan Dwi Fajariko, "Analisis Denotatif dan Konotatif dalam Film sebagai Media Pembelajaran: Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 5, no. 2 (2021): 168.

⁴² Ahmad Toni dan Dwi Fajariko, "Analisis Denotatif dan Konotatif dalam Film sebagai Media Pembelajaran: Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 5, no. 2 (2021): 171.

elemen-elemen sinematik.⁴³ Analisis denotatif film tidak hanya membantu dalam keterampilan observasi dan deskripsi yang detail, tetapi juga membangun kesadaran tentang bagaimana teknik sinematik digunakan untuk menciptakan makna dalam medium visual.⁴⁴ Studi mereka menunjukkan bahwa praktik mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen denotatif dalam film secara bersama-sama dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami bahasa visual dan konvensi sinematik, yang penting untuk analisis yang lebih mendalam.

Penggunaan konsep denotasi Barthesian dalam film telah dikembangkan melalui berbagai model dan pendekatan. Rahmawati dan Susanto dalam studi mereka menunjukkan bahwa pendekatan analisis denotatif yang dilakukan secara bertahap membantu mengidentifikasi dan mengkategorikan tanda-tanda visual dalam film dengan cara yang teratur.⁴⁵ Pendekatan denotatif berdasarkan semiotika Barthes memberikan dukungan kognitif yang memungkinkan untuk memahami kompleksitas teks film dengan mengamati aspek-aspek

⁴³ Nurul Azizah dan Burhan Bungin, "Konsep Denotasi dan Konotasi Barthes dalam Pembelajaran Analisis Visual: Studi Kasus pada Film Indonesia Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Media dan Teknologi* 4, no. 2 (2022): 127.

⁴⁴ Nurul Azizah dan Burhan Bungin, "Konsep Denotasi dan Konotasi Barthes dalam Pembelajaran Analisis Visual: Studi Kasus pada Film Indonesia Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Media dan Teknologi* 4, no. 2 (2022): 132.

⁴⁵ Siti Rahmawati dan Heri Susanto, "Efektivitas Pendekatan Semiotika Barthesian dalam Pengajaran Analisis Film: Studi Eksperimental pada Siswa SMA," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Media* 3, no. 1 (2023): 208.

teknis seperti pengaturan gambar, sinematografi, pengeditan, dan suara, sebelum beralih ke interpretasi yang lebih rumit.⁴⁶

3. Konsep Konotasi Dalam Semiotika Roland Barthes

Konsep konotasi dalam semiotika Roland Barthes adalah tahap kedua dalam memahami makna yang memainkan peran penting dalam analisis film sebagai bentuk budaya yang rumit. Menurut Toni dan Fajariko, konotasi terjadi ketika makna langsung (denotatif) bertemu dengan emosi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman pribadi penonton, sehingga menghasilkan makna yang lebih dalam dan beragam.⁴⁷ Kekuatan analisis konotatif dalam pendekatan Barthes adalah kemampuannya untuk menunjukkan bagaimana film modern menggunakan tanda-tanda untuk membangun makna yang sering kali terlihat alami dan diterima begitu saja.⁴⁸ Di tingkat konotasi, mitos-mitos sosial bekerja mengubah sejarah dan budaya menjadi sesuatu yang tampak biasa dan tidak dipertanyakan. Dengan demikian, analisis konotatif menjadi alat penting untuk mengungkap nilai-nilai yang mendominasi dalam film.

Penerapan konsep konotasi Barthes dalam film memungkinkan untuk menjelajahi strategi yang membentuk pengalaman menonton.

⁴⁶ Siti Rahmawati dan Heri Susanto, "Efektivitas Pendekatan Semiotika Barthesian dalam Pengajaran Analisis Film: Studi Eksperimental pada Siswa SMA," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Media* 3, no. 1 (2023): 214.

⁴⁷ Ahmad Toni dan Dwi Fajariko, "Analisis Denotatif dan Konotatif dalam Film sebagai Media Pembelajaran: Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 5, no. 2 (2021): 172.

⁴⁸ Ahmad Toni dan Dwi Fajariko, "Analisis Denotatif dan Konotatif dalam Film sebagai Media Pembelajaran: Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 5, no. 2 (2021): 175.

Azizah dan Bungin menjelaskan bahwa pendekatan konotatif membantu dalam mengidentifikasi bagaimana elemen teknis seperti pencahayaan, sudut kamera, pengeditan, suara, dan pengaturan gambar digunakan untuk menciptakan efek emosional dan makna budaya tertentu.⁴⁹ Analisis konotatif tidak hanya meningkatkan sensitivitas terhadap bahasa film, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis tentang bagaimana cara representasi visual mempengaruhi cara pandang dan interpretasi penonton.⁵⁰ Studi mereka menunjukkan bahwa berlatih mengidentifikasi dan menafsirkan makna konotatif dalam film secara bersama-sama dapat membantu dalam membaca teks visual secara kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep konotasi Barthes dalam film telah dikembangkan dengan berbagai model. Rahmawati dan Susanto dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa analisis denotatif ke konotatif membantu mengembangkan kemampuan interpretasi yang lebih kompleks.⁵¹ Pendekatan konotatif berdasarkan semiotika Barthes mendorong untuk mempertanyakan makna yang tampak alami dalam film, mengidentifikasi konteks sosial dan sejarah yang membentuk makna, dan mengembangkan kesadaran kritis tentang bagaimana film berperan

⁴⁹ Nurul Azizah dan Burhan Bungin, "Konsep Denotasi dan Konotasi Barthes dalam Pembelajaran Analisis Visual: Studi Kasus pada Film Indonesia Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Media dan Teknologi* 4, no. 2 (2022): 133.

⁵⁰ Nurul Azizah dan Burhan Bungin, "Konsep Denotasi dan Konotasi Barthes dalam Pembelajaran Analisis Visual: Studi Kasus pada Film Indonesia Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Media dan Teknologi* 4, no. 2 (2022): 136.

⁵¹ Siti Rahmawati dan Heri Susanto, "Efektivitas Pendekatan Semiotika Barthesian dalam Pengajaran Analisis Film: Studi Eksperimental pada Siswa SMA," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Media* 3, no. 1 (2023): 211.

dalam mempertahankan atau menantang nilai-nilai sosial tertentu.⁵² Di era yang penuh dengan komunikasi visual, kemampuan analisis konotatif berdasarkan semiotika Barthes sangat penting untuk membantu menjadi konsumen dan pembuat media yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

4. Konsep Mitos Dalam Semiotika Roland Barthes

Konsep mitos dalam film, menurut Roland Barthes, adalah cara penting untuk memahami makna yang terkandung dalam film. Menurut Putri dan Sahfitri, mitos ini adalah sistem tanda yang bekerja di level kedua, yaitu level konotatif. Di sini, tanda-tanda dasar (seperti gambar dan suara) menjadi tanda baru yang berhubungan dengan makna lain.⁵³ Dalam film, mitos membantu menyembunyikan ideologi atau pandangan sosial dan budaya yang sebenarnya ada di balik tampilan yang terlihat alami.

Pemahaman tentang mitos Barthesian dalam film tidak bisa dipisahkan dari analisis bagaimana film berfungsi sebagai sistem tanda yang rumit. Yulianto menjelaskan bahwa film, sebagai bagian dari budaya, menyajikan tanda audiovisual yang terorganisir melalui teknik seperti pengambilan gambar, pencahayaan, dan pengeditan. Ini semua

⁵² Siti Rahmawati dan Heri Susanto, "Efektivitas Pendekatan Semiotika Barthesian dalam Pengajaran Analisis Film: Studi Eksperimental pada Siswa SMA," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Media* 3, no. 1 (2023): 217.

⁵³ Intan Rizky Putri dan Vivi Sahfitri, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter 'Sexy Killers'," *JIMIC: Jurnal Ilmu Manajemen & Ilmu Komputer* 2, no. 1 (2020): 37-48.

berinteraksi dengan kode sosial dan ideologis.⁵⁴ Proses penciptaan makna dalam film terjadi melalui tanda-tanda visual dan suara yang kemudian menghasilkan makna yang lebih dalam, membentuk mitos yang dianggap sebagai kebenaran.

Analisis mitos Barthesian pada film Indonesia saat ini menunjukkan bahwa film bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk pandangan dominan tentang identitas, gender, kelas sosial, dan kekuasaan.⁵⁵ Penelitian oleh Surahman dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa film dapat menggali makna yang tersembunyi di balik estetika visual, cerita, dan karakter, serta menunjukkan bagaimana ideologi tertentu diterima sebagai sesuatu yang alami dan universal.

5. Film Sebagai Tanda

Film adalah bentuk komunikasi yang kompleks, melibatkan banyak aspek teknis, estetis, cerita, dan budaya. Menurut Widagdo dan Winastwan, film bukan hanya produk budaya populer, tetapi juga sistem yang mengandung berbagai kode visual dan suara yang disampaikan melalui bahasa sinematik.⁵⁶ Bahasa ini mencakup hal-hal seperti komposisi visual, teknik pengambilan gambar, penyuntingan,

⁵⁴ Dian Yulianto, "Mitos dan Ideologi dalam Film Indonesia: Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Komunikasiana: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bahasa* 3, no. 2 (2021): 115-129.

⁵⁵ Surahman Sigit, Annisa Hakim, dan Rendra Prasetyo, "Pembongkaran Mitos dalam Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini': Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 1 (2022): 76-91.

⁵⁶ Muhammad Bayu Widagdo dan Gita Winastwan, "Bahasa Sinematik sebagai Sistem Penandaan: Kajian Semiotika Film Indonesia Kontemporer," *Jurnal Komunikasi dan Media* 3, no. 2 (2021): 145-160.

dan desain suara, yang semuanya bersama-sama membentuk cerita dan estetika film. Ini menunjukkan bahwa film bisa menyampaikan nilai-nilai dan ide tentang realitas sosial melalui pengaturan elemen-elemen audiovisual.

Pikiran tentang film juga melibatkan berbagai disiplin ilmu yang melihat film sebagai tempat untuk bernegosiasi makna dan identitas. Penelitian oleh Astuti dan Kurniawan menekankan bahwa film tidak berkembang dalam kekosongan, tetapi dipengaruhi oleh konteks produksi dan penerimaan, termasuk faktor ekonomi, politik, dan sosial.⁵⁷ Pendekatan ini menjadikan film sebagai bagian dari budaya yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Oleh karena itu, analisis film perlu mempertimbangkan hubungan antara film, konteks produksinya, dan cara orang mengonsumsinya. Pemahaman ini memperluas kajian film dari hanya analisis teks menjadi eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana makna terbentuk dalam interaksi antara film, industri, penonton, dan lingkungan sosial.

Perkembangan terbaru dalam kajian film di Indonesia juga mencakup pandangan tentang teknologi digital dan perubahan media. Menurut Nugroho dan Haryanto, kemajuan digital telah mengubah cara film dibuat, didistribusikan, dan dinikmati.⁵⁸ Konvergensi media dan

⁵⁷ Sinta Dwi Astuti dan Hendra Kurniawan, "Film sebagai Ruang Negosiasi Identitas: Perspektif Cultural Studies dalam Analisis Film Indonesia," *Jurnal Kajian Media dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 78-93.

⁵⁸ Dimas Nugroho dan Tomi Haryanto, "Transformasi Digital dalam Sinema Indonesia: Implikasi terhadap Produksi, Distribusi, dan Ekshibisi Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Teknologi Media* 5, no. 2 (2023): 112-127.

akses teknologi baru telah menghasilkan bentuk film yang beragam, yang menantang kategori tradisional. Kerangka ini membuka ruang untuk diskusi tentang posisi dan relevansi film dalam dunia media yang terus berubah, serta menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dalam memahami film sebagai fenomena budaya yang dinamis.

Film adalah objek yang rumit untuk dipelajari dalam bidang semiotika, yaitu studi tentang tanda. Menurut Suryajaya dan Wijaya, film dapat dilihat sebagai struktur yang terdiri dari berbagai elemen visual (seperti komposisi, pencahayaan, dan kostum), suara (seperti dialog, musik, dan efek suara), serta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai tanda yang mengacu pada konsep atau objek tertentu.⁵⁹ Sistem tanda dalam film tidak sewenang-wenang seperti bahasa lisan, tetapi memiliki dimensi yang memperkaya maknanya. Film menggabungkan berbagai jenis tanda untuk menciptakan makna melalui interaksi yang kompleks antara tanda visual dan konteks budaya yang memengaruhi cara penonton memahami film.

Pendekatan semiotika dalam kajian film telah berkembang menjadi lebih dinamis, dengan fokus pada hubungan antara film dan teks lain serta konteks sosial yang lebih luas. Wibowo berpendapat bahwa film tidak hanya menciptakan makna dari hubungan antara tanda-tanda di dalamnya, tetapi juga melalui dialog dengan karya-karya

⁵⁹ Martin Suryajaya dan Dian Wijaya, "Semiotika Sinematik: Dimensi Ikonis dan Indeksikal dalam Film Indonesia Kontemporer," *Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia* 3, no. 2 (2021): 118-134.

lain.⁶⁰ Ini menjadikan film sebagai tempat di mana makna terus dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang oleh penonton. Proses ini menunjukkan bahwa penandaan dalam film selalu menciptakan kemungkinan makna baru seiring dengan perubahan dalam masyarakat.

Kajian film di Indonesia saat ini juga menggabungkan semiotika dengan perspektif kritis yang melihat dimensi ideologis dari tanda-tanda film. Penelitian oleh Hendrawan dan Kusumawati menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan menguatkan ideologi tertentu melalui cara tanda-tanda visual disusun.⁶¹ Tanda-tanda dalam film, dari teknik pengambilan gambar hingga sudut pandang cerita, mengandung dimensi politik yang memengaruhi hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan semiotika kritis ini memungkinkan analisis film yang lebih peka terhadap cara-cara tanda sinematik berfungsi dalam memperkuat atau menantang kekuasaan dalam masyarakat.

6. Humanisme Islam

Humanisme dalam Islam berawal dari sensitifitas Nabi Muhammad SAW, yang dalam pengalaman kenabiannya berhadapan dengan ketidak harmonisan hubungan antara alam dan manusia. Sebagai pengembara padang pasir, ia menjalankan perdagangan

⁶⁰ Anton Wibowo, "Film sebagai Teks: Intertekstualitas dan Polisemi dalam Analisis Semiotika Sinema Indonesia," *Jurnal Kajian Media dan Representasi* 5, no. 1 (2022): 57-72.

⁶¹ Raka Hendrawan dan Dina Kusumawati, "Dimensi Ideologis Tanda Visual dalam Film: Analisis Semiotika Kritis terhadap Sinema Indonesia Pasca-Reformasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Budaya* 4, no. 2 (2023): 195-211.

sepanjang siang dan malam setta pergantian musim. Sejak kecilnya ia telah menyadari keberadaan Tuhan semesta alam meskipun hal itu tidak ia lihat dalam kehidupan kotanya. Muhammad cukup sensitif dan cukup mendasar dalam melihat emosi, kesedihan rasa ketercekan manusia di sekitar lingkungannya. Maka perubahan dirinya untuk menyepi adalah salah satu cara baginya untuk merenungi alam dan manusia.

Penerapan humanisme tanpa didasari oleh ajaran agama hanya akan menimbulkan pola pikir, sikap dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Islam memiliki sudut pandang yang berbeda tentang humanisme. Seperti misalnya, yang diungkapkan Ali Shari'ati, ia menegaskan dirinya pada pilihan pandangan dunia religius. Jenis pandangan dunia ini yakin bahwa jagat raya adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, sadar dan responsif terhadap tuntutan-tuntutan spiritual serta aspirasi manusia. Hanya saja, kerangka dasar pandangan dunia yang bersifat religius yang dimaksud adalah cara pandang yang berbasis pada hasil riset ilmiah yang bersifat saintifik bukan bentuk yang ortodoks atau ekstrim.

Ali Shariati mengambil pilihan pandangan hidup sintetik di antara kutub ekstrim di atas yaitu pandangan hidup religius humanistik

yang mensublimasi unsur manusia sebagai makhluk yang progresif, selalu mencari kesempurnaan dan sangat manusiawi.

Islam meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu Pencipta alam ini. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Islam memuliakan manusia, di mana manusia menjadi subjek sekaligus objek humanisasi kehidupan, karena Allah telah menitahkannya.

Hal ini didasarkan pada pemuliaan Allah atas manusia seperti yang disebutkan dalam al-Quran:

مِنْهُمْ الطَّيِّبَاتِ مِنْ وَرَثَتِهِمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي وَحَلْنَهُمْ ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ تَفَضَّلْنَا مِنْ كَثِيرٍ عَلَى وَفَضَّا

Artinya: *“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan lautan, dan Kami anugerahkan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”*. (QS : Al-Isra' : 70)

Sehingga Dia menciptakan manusia dengan kualitas terbaik;

تَقْوِيمَ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانَ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya: *“Sungguh Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. (QS : At-Tin : 4)

Nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.

Konsep tauhid berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna di balik tanda-tanda visual dan naratif dalam film "*The croods*" melalui analisis mendalam. Pendekatan ini juga cocok untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai humanisme direpresentasikan melalui elemen-elemen semiotik⁶².

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda-tanda visual dan naratif dalam film "*The croods*". Deskripsi ini mencakup identifikasi elemen-elemen seperti karakter, setting, dialog, dan simbol-simbol visual yang ada dalam film.⁶³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Jember, yang merupakan domisili peneliti. Peneliti memiliki fleksibilitas untuk melaksanakan penelitian ini di berbagai lokasi, termasuk di rumahnya di kecamatan Jenggawah, kabupaten Jember. Selain itu, peneliti juga dapat bekerja di

⁶² Moleong, L.J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁶³ Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

tempat-tempat lain seperti perpustakaan, kampus, cafe, dan lokasi lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tidak ada lokasi fisik khusus yang dimiliki oleh peneliti karena objek penelitian adalah film, yang dapat ditonton dan diamati di mana saja sesuai dengan ketersediaan peneliti. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis dan pengamatan dengan lebih leluasa tanpa terikat pada lokasi tertentu.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film animasi "*The croods*". Film ini dipilih karena kaya akan elemen visual dan naratif yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi nilai-nilai humanisme. Film ini diproduksi oleh *DreamWorks Animation* dan disutradarai oleh Kirk DeMicco dan Chris Sanders. Beberapa elemen visual dan naratif dalam Film *The croods* meliputi:

a. Elemen Visual dalam Film *The croods*

Elemen visual merujuk pada segala bentuk tampilan grafis, desain karakter, setting, gerakan, warna, dan simbol visual yang muncul dalam film. Dalam *The croods*, elemen visual memainkan peran sentral dalam menyampaikan makna, bahkan lebih dari dialog. Contoh elemen visual penting:

1) Desain Karakter

Tokoh Grug digambarkan sebagai pria bertubuh besar, kuat, namun konservatif. Visual ini mewakili nilai lama, ketakutan akan perubahan, dan sikap tertutup terhadap hal baru. Tokoh Eep, anak perempuan Grug, digambarkan lebih lentur, berani, ekspresif, dan ingin kebebasan. Gaya rambut liar, ekspresi terbuka, dan gerakan lincah adalah bentuk visualisasi karakter yang mewakili nilai humanistik: kebebasan berpikir dan ekspresi diri.

2) Lingkungan dan Setting

Gua sebagai tempat tinggal awal keluarga Croods merupakan simbol keterungkungan, ketakutan, dan keterbatasan pengetahuan. Dunia luar yang penuh warna, terang, dan luas menggambarkan harapan, kebaruan, dan simbol transformasi manusia.

3) Warna dan Cahaya

Perpindahan dari dunia gelap (gua) ke dunia terang (hutan terbuka) secara visual menunjukkan transformasi mental dan spiritual para tokoh, selaras dengan nilai humanisme: keberanian menghadapi perubahan, dan harapan masa depan.

4) Simbol Visual

Matahari terbit, pelangi, serta makhluk aneh yang bersahabat menjadi simbol alam baru yang lebih inklusif dan penuh kemungkinan.

b. Elemen Naratif dalam Film *The croods*

Naratif merujuk pada struktur cerita, konflik, perkembangan karakter, dan pesan yang disampaikan melalui alur cerita. Narasi film ini sederhana namun sarat makna. Berikut unsur naratif penting:

1) Tema Utama

Evolusi mental manusia dari takut terhadap perubahan menjadi terbuka dan progresif. Ini adalah bentuk narasi pencerahan dan pembebasan, inti dari humanisme.

2) Konflik Generasi

Grug (ayah konservatif) vs Eep (anak pemberani dan terbuka). Ini mencerminkan konflik antara nilai lama dan nilai baru: antara ketakutan dan kebebasan, antara konservatisme dan progresivitas.

3) Perjalanan dan Transformasi

Narasi road movie atau petualangan dari kegelapan menuju cahaya. Petualangan menjadi simbol perkembangan manusia menuju pencerahan, mirip dengan gagasan aktualisasi diri dalam humanisme Carl Rogers.

4) Relasi antar Karakter

Dinamika keluarga, cinta orang tua-anak, solidaritas, dan kerja sama, menunjukkan nilai relasi kemanusiaan dan kepercayaan antarindividu, yang juga menjadi nilai dalam komunikasi Islam.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan naratif dalam film "*The croods*" yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Objek yang dianalisis mencakup:

a. Plot (Alur Cerita)

Film *The croods* mengisahkan tentang keluarga manusia purba yang hidup dalam ketakutan dan tradisi lama. Sang ayah, Grug, meyakini bahwa dunia luar berbahaya, dan mereka harus tetap tinggal di gua untuk bertahan hidup. Namun, putrinya, Eep, merasa terkekang dan penasaran dengan dunia luar. Konflik dimulai ketika gua mereka hancur dan mereka harus memulai perjalanan melintasi dunia yang asing dan berbahaya untuk menemukan tempat tinggal baru. Dalam perjalanan itu, mereka bertemu Guy, seorang pemuda yang lebih modern dan berpikiran terbuka.

b. Dialog

Dialog dalam *The croods* sering kali menggambarkan pertentangan nilai antara generasi:

- 1) Grug: *"Never not be afraid!"*

Mengandung mitos tentang ketakutan sebagai alat kontrol dalam keluarga dan budaya.

- 2) Eep: *"That's not living, that's just not dying!"*

Menyuarakan gagasan humanisme: kebebasan berpikir, semangat hidup, dan keinginan untuk berkembang.

- 3) Guy: *"Tomorrow is a place you've never been."*

Simbol dari harapan, masa depan, dan kemajuan inti dari ideologi humanisme.

c. Tema

Tema utama film ini adalah perubahan dan perkembangan manusia melalui kebebasan dan kasih sayang. Tema-tema lain yang muncul:

- 1) Konflik antara tradisi dan pembaruan.
- 2) Pentingnya berpikir kritis dan keberanian mengambil risiko.
- 3) Hubungan keluarga dan cinta antar anggota keluarga.

d. Desain Karakter

- 1) Grug: Bertubuh besar, kuat, protektif, mewakili konservatisme dan rasa takut akan perubahan.
- 2) Eep: Rambut liar, ekspresif, aktif secara fisik, simbol dari kebebasan dan semangat mencari kebenaran.
- 3) Guy: Bertubuh ramping, berpakaian rapi, penuh akal, simbol pemikiran rasional dan modernitas.

- 4) Gran, Uga, Thunk, Sandy: Masing-masing membawa unsur emosi, kekeluargaan, dan kehangatan.
- e. Setting (Latar)
 - 1) Gua: Simbol dari ketakutan, keterbatasan, dan konservatisme.
 - 2) Dunia luar: Hutan tropis yang indah, pegunungan, langit terbuka, mewakili dunia baru, penuh kemungkinan.
- f. Simbol-Simbol Penting
 - 1) Api: Simbol kemajuan dan pengetahuan (dibawa oleh Guy).
 - 2) Tali/ikat kepala: Identitas personal dan semangat.
 - 3) Langit terbuka: Simbol kebebasan dan harapan.
 - 4) Matahari terbit: Simbol harapan masa depan.
- g. Visual Secara Umum
 - 1) Perbedaan warna: Gua digambarkan gelap dan kusam, dunia luar penuh warna cerah.
 - 2) Gerakan kamera: Penuh dinamika, menekankan perjalanan dan pertumbuhan tokoh.
 - 3) Transisi visual: Dari ketakutan ke keindahan, dari sempit ke luas—menggambarkan perjalanan batin manusia.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

- a. Menonton Film: Peneliti akan menonton film *"The croods"* secara berulang kali untuk mencatat elemen-elemen visual dan naratif yang

relevan. Observasi ini dilakukan secara teliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang akan dianalisis.

- b. Catatan Lapangan: Selama menonton, peneliti akan membuat catatan lapangan yang mencakup deskripsi detail tentang karakter, setting, plot, dialog, dan simbol-simbol visual yang muncul dalam film.

2. Dokumentasi

- a. Skrip Film: Jika tersedia, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis skrip film untuk memahami dialog dan narasi secara mendalam.
- b. Materi Promosi: Poster, trailer, dan materi promosi lainnya akan dikumpulkan dan dianalisis untuk melihat bagaimana film ini dipresentasikan kepada publik dan apakah terdapat tanda-tanda semiotik yang relevan.
- c. Artikel dan Ulasan Film: Mengumpulkan artikel, ulasan, dan kritik tentang film "*The croods*" dari berbagai sumber seperti jurnal akademik, situs web, dan media massa untuk mendapatkan perspektif tambahan dan interpretasi yang mungkin tidak terlihat pada observasi awal.

3. Studi Pustaka

- a. Literatur Teoritis: Mengumpulkan buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, khususnya konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Ini

termasuk karya-karya Barthes seperti "*Mythologies*" dan "*Elements of Semiology*".

- b. Penelitian Terdahulu: Mengumpulkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, baik yang menggunakan pendekatan semiotika maupun yang menganalisis film animasi dan representasi humanisme.

E. Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga komponen utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana analisis ini dilakukan:

1. Denotasi

Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari tanda-tanda. Dalam konteks film "*The croods*", kita akan mengidentifikasi elemen-elemen visual dan naratif yang ada dan mendeskripsikan makna denotatifnya.

- a. Identifikasi Elemen Visual: Mengamati elemen-elemen seperti desain karakter, setting, dan simbol-simbol visual dalam film. Misalnya, karakter Grug sebagai kepala keluarga, gua tempat mereka tinggal, dan berbagai makhluk prasejarah yang mereka temui.

- b. Deskripsi Makna Literal: Mendefinisikan makna literal dari elemen-elemen tersebut. Contohnya, karakter Grug secara denotatif adalah seorang pria kuat dan protektif yang memimpin keluarganya.

2. Konotasi

Konotasi merujuk pada makna tambahan atau makna kultural yang melekat pada tanda-tanda. Ini sering kali mencakup interpretasi yang lebih dalam dan subjektif.

- a. Analisis Makna Konotatif: Menggali makna tambahan dari elemen-elemen visual dan naratif. Misalnya, gua sebagai tempat tinggal bisa bermakna aman dan protektif, tetapi juga bisa bermakna terbatas dan kuno.
- b. Interpretasi Kultural dan Emosional: Menafsirkan bagaimana elemen-elemen tersebut berhubungan dengan nilai-nilai humanisme. Contohnya, tindakan protektif Grug bisa diinterpretasikan sebagai simbol cinta dan tanggung jawab keluarga.

3. Mitos

Mitos dalam teori Barthes adalah narasi atau ideologi dominan yang tersembunyi di balik tanda-tanda. Mitos berfungsi untuk menormalisasi dan menyebarkan ideologi tertentu dalam masyarakat.

- a. Identifikasi Mitos: Mengidentifikasi narasi atau ideologi dominan yang muncul dalam film. Misalnya, mitos tentang kemajuan manusia melalui evolusi dan adaptasi.

- b. Analisis Ideologi Dominan: Menganalisis bagaimana mitos ini direpresentasikan melalui elemen-elemen visual dan naratif. Contohnya, perjalanan keluarga Croods dari kehidupan primitif di gua menuju dunia baru yang lebih maju dapat dilihat sebagai mitos tentang progres dan adaptasi manusia.
- c. Dekonstruksi Mitos: Membongkar dan menganalisis bagaimana mitos ini mempengaruhi persepsi penonton tentang nilai-nilai humanisme. Misalnya, apakah film ini memperkuat ideologi bahwa evolusi dan perubahan adalah esensial untuk kelangsungan hidup dan kebahagiaan manusia.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Validitas data dicapai melalui triangulasi sumber data dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi langsung terhadap film dengan analisis dokumentasi seperti skrip film, artikel, dan ulasan yang relevan serta studi pustaka terkait teori semiotika Roland Barthes. Selain itu, validitas juga ditingkatkan dengan melakukan diskusi dengan pakar atau ahli di bidang semiotika dan kajian film untuk mendapatkan perspektif dan interpretasi yang lebih mendalam serta objektif. Reliabilitas data dijaga dengan melakukan pengamatan berulang terhadap film dan mencatat elemen-elemen visual dan naratif yang konsisten. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dan transparan,

dengan mencatat setiap langkah analisis dan hasil interpretasi untuk memastikan bahwa analisis dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dokumentasi yang baik terhadap setiap tahapan penelitian juga dilakukan untuk memastikan akurasi dan ketepatan data yang dihasilkan. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dijamin melalui kombinasi triangulasi, validasi oleh ahli, pengamatan berulang, dan dokumentasi yang baik, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami representasi nilai-nilai humanisme dalam film *"The croods"* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Pengumpulan data
 - a. Data dikumpulkan dengan menonton dan mencatat elemen-elemen visual dan naratif dalam film *"The croods"*.
 - b. Sumber data sekunder seperti artikel, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik juga dikumpulkan untuk mendukung analisis.⁶⁴
2. Analisis Data
 - a. Tanda-tanda visual dan naratif dalam film dianalisis menggunakan konsep denotasi dan konotasi untuk mengidentifikasi makna literal dan makna tambahan yang terkandung.⁶⁵

⁶⁴ Flick, Uwe. (2014). *An Introduction to Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd.

⁶⁵ Chandler, Daniel. (2002). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.

- b. Konsep mitos digunakan untuk memahami narasi atau ideologi dominan yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut.⁶⁶

3. Interpretasi Data

Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: bagaimana film *"The croods"* merepresentasikan nilai-nilai humanisme⁶⁷.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, serta dikaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi humanisme dalam film⁶⁸.



⁶⁶ Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.

⁶⁷ Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

⁶⁸ Van Leeuwen, Theo. (2005). *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film *The croods*

The croods adalah film animasi komputer 3D yang diproduksi oleh *DreamWorks Animation* dan didistribusikan oleh *20th Century Fox*. Film ini pertama kali dirilis pada tanggal 22 Maret 2013. Disutradarai oleh Kirk DeMico dan Chris Sanders, "*The croods*" mengisahkan petualangan sebuah keluarga manusia gua yang harus meninggalkan tempat tinggal mereka setelah mengalami kehancuran akibat bencana alam. Film ini dibintangi oleh sejumlah aktor terkenal yang mengisi suara karakter-karakter utamanya, seperti Nicolas Cage (Grug), Emma Stone (Eep), Ryan Reynolds (Guy), Catherine Keener (Ugga), Cloris Leachman (Gran), dan Clark Duke (Thunk)⁶⁹.

Cerita dalam "*The croods*" berpusat pada Grug, kepala keluarga Crood yang sangat protektif terhadap keluarganya dan berusaha menjaga mereka dari bahaya dunia luar. Konflik utama dalam film ini dimulai ketika Eep, putri Grug yang pemberani dan penasaran, bertemu dengan Guy, seorang pemuda yang lebih maju secara evolusioner dan memiliki ide-ide yang inovatif. Guy memperkenalkan keluarga Crood

⁶⁹ DreamWorks Animation. (2013). *The croods* [Film]. 20th Century Fox.

pada berbagai teknologi dan konsep baru, yang akhirnya membantu mereka bertahan hidup dalam dunia yang terus berubah⁷⁰.

Secara visual, *"The croods"* menawarkan animasi yang memukau dengan desain karakter yang ekspresif dan latar belakang alam yang kaya warna dan detail. Teknologi animasi terbaru pada waktu itu digunakan untuk menciptakan efek visual yang realistis dan dinamis, memberikan pengalaman menonton yang sangat imersif. Selain itu, film ini juga menonjolkan pesan-pesan tentang pentingnya keluarga, adaptasi terhadap perubahan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup.

Musik dalam *"The croods"* juga mendapat perhatian khusus, dengan skor yang dikomposisikan oleh Alan Silvestri, yang dikenal luas atas kontribusinya dalam dunia musik film. Musiknya membantu menghidupkan emosi dalam cerita dan menambah kedalaman pada pengalaman sinematik penonton⁷¹.

Secara komersial, *"The croods"* berhasil meraih kesuksesan besar di box office, dengan pendapatan global mencapai lebih dari \$587 juta. Film ini juga mendapat tanggapan positif dari para kritikus, yang memuji kualitas animasi, cerita yang menghibur, dan pesan-pesan moral yang disampaikan. Keberhasilan film ini kemudian diikuti dengan perilisan sekuel, *"The croods: A New Age"*, pada tahun 2020, yang

⁷⁰ Ebert, R. (2013). *The croods Movie Review & Film Summary* (2013). RogerEbert.com.

⁷¹ Silvestri, A. (2013). *The croods: Original Motion Picture Soundtrack*. Sony Classical.

melanjutkan petualangan keluarga Crood dalam dunia yang semakin luas dan kompleks⁷²

Film sendiri memiliki kekuatan pengaruh yang dapat memengaruhi baik dalam proses rekonstruksi budaya maupun dalam proses destruksi budaya suatu masyarakat.⁷³ Karenanya, film menjadi bagian dari media massa, dimana media massa itu sendiri mencakup berbagai bentuk komunikasi yang disebarkan kepada audiens secara luas. Ini melibatkan berbagai alat seperti cetakan (seperti surat kabar dan majalah), media elektronik (seperti radio, televisi, dan film), serta media digital dan online (seperti situs web berita, platform media sosial, dan aplikasi daring). Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, menyampaikan informasi, serta memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam era digital, kemampuan media massa untuk menyebarkan pesan telah meningkat secara signifikan.⁷⁴ Film *The croods* sendiri memiliki banyak pesan moral, pesan moral yang terkandung didalam film *The croods* ini dapat menjadi informasi dan edukasi para penontonnya, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap opini, perilaku dan pola pikir penonton. Tak heran jika film *The croods* merilis sekuelnya di tahun 2020 karena adanya respon positif dari penonton.

⁷² Box Office Mojo. (2013). *The croods*. BoxOfficeMojo.com.

⁷³ Wanti, *Sejarah Industri Perfilman di Sumatera Utara*” 2

⁷⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikaasi Massa*, 9.”

2. Sinopsis Film *The croods*

The croods adalah sebuah film animasi komputer 3D yang mengisahkan tentang petualangan sebuah keluarga manusia gua pada zaman prasejarah. Cerita dimulai dengan Grug, kepala keluarga Crood yang sangat protektif, yang berusaha melindungi keluarganya dari bahaya dunia luar dengan menetapkan berbagai aturan ketat. Mereka hidup dalam gua yang gelap dan sempit, tempat yang dianggap Grug sebagai tempat teraman di dunia. Namun, putri sulungnya, Eep, memiliki sifat yang pemberani dan selalu ingin tahu tentang dunia luar yang belum pernah mereka jelajahi.

Konflik utama dalam cerita terjadi ketika Eep secara tidak sengaja bertemu dengan Guy, seorang pemuda inovatif yang telah menemukan berbagai cara baru untuk bertahan hidup, seperti api dan alat-alat canggih. Guy memperingatkan keluarga Crood tentang bencana besar yang akan datang dan mengajak mereka untuk mencari tempat tinggal baru yang lebih aman. Meski awalnya skeptis dan menentang perubahan, Grug akhirnya menyadari bahwa untuk menyelamatkan keluarganya, mereka harus meninggalkan gua yang selama ini mereka anggap aman.

Dalam perjalanan mereka mencari tempat baru, keluarga Crood menghadapi berbagai tantangan dan bahaya. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh dengan makhluk aneh dan pemandangan alam yang menakjubkan. Guy, dengan ide-ide

inovatifnya, membantu keluarga Crood memahami pentingnya adaptasi dan kerja sama untuk bertahan hidup. Sementara itu, Grug harus belajar melepaskan rasa takutnya terhadap perubahan dan menerima bahwa keluarganya bisa hidup lebih baik dengan berpikir terbuka dan menerima hal-hal baru.

Film ini tidak hanya menampilkan petualangan yang seru dan penuh aksi, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam tentang pentingnya keluarga, keberanian, dan adaptasi terhadap perubahan. "*The croods*" mengajarkan bahwa meskipun perubahan bisa menakutkan, itu juga bisa membawa peluang dan harapan baru. Pada akhirnya, keluarga Crood berhasil menemukan tempat baru yang aman dan indah, dan mereka menjadi keluarga yang lebih kuat dan lebih bersatu berkat perjalanan yang mereka lalui bersama⁷⁵.

3. Objek Penelitian dalam Perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam

Film animasi *The croods* sebagai objek penelitian tidak hanya dipahami sebagai karya seni hiburan semata, tetapi juga sebagai produk budaya yang mengandung pesan-pesan sosial, moral, dan ideologis yang dapat dianalisis dalam konteks keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Dalam perspektif KPI, media seperti film dipandang sebagai sarana komunikasi massa yang memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai, membentuk kesadaran publik, serta menjadi

⁷⁵ Ebert, R. (2013). *The croods Movie Review & Film Summary (2013)*. RogerEbert.com.

wadah penyampaian pesan dakwah secara kultural.⁷⁶ Sebagaimana ditegaskan dalam kajian KPI, dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah, khutbah, atau penyuluhan agama secara verbal, tetapi juga dapat dikemas dalam bentuk dakwah bil hikmah dan dakwah kultural.⁷⁷ Dalam konteks ini, film menjadi medium alternatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara tidak langsung, melalui narasi, visual, simbol, dan karakter. Film *The croods*, meskipun tidak diproduksi dalam bingkai keislaman, secara tematik menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) yang memiliki irisan kuat dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai seperti kebebasan berpikir, penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang dalam keluarga, semangat perubahan dan perbaikan diri, serta pengembangan potensi manusia, merupakan prinsip-prinsip penting dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk berpikir terbuka, menolak kebodohan dan keterbelakangan, serta membangun kehidupan yang lebih adil, beradab, dan penuh rahmat. Maka dari itu, nilai-nilai humanisme yang disampaikan dalam *The croods* dapat dibaca ulang sebagai pesan dakwah kultural yang sejalan dengan prinsip Islam.⁷⁸

⁷⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2011), 54.

⁷⁷ Arif Subiyanto, "Dakwah Kultural: Konsep dan Implikasinya terhadap Strategi Dakwah di Era Modern," *Jurnal Dakwah Tabligh* 18, no. 1 (2017): 45–56.

⁷⁸ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 111–114.

Selain itu, dalam konteks literasi media Islam, kajian terhadap film seperti *The croods* menjadi penting agar masyarakat, khususnya generasi muda muslim, tidak sekadar menjadi konsumen hiburan pasif, tetapi juga menjadi penafsir aktif terhadap makna dan pesan media.⁷⁹ Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, pesan-pesan tersirat dalam film ini baik secara visual maupun naratif dapat diurai dan dikritisi sebagai bentuk penguatan nilai-nilai keislaman yang aktual dan relevan.

Dengan mengkaji film ini dalam kerangka Komunikasi dan Penyiaran Islam, peneliti ingin menekankan bahwa dakwah masa kini perlu memanfaatkan media populer secara strategis. Film sebagai bagian dari budaya global tidak boleh dibiarkan bebas tanpa kritik, tetapi harus dimaknai sebagai ruang dakwah simbolik, tempat di mana nilai-nilai Islam dapat dihadirkan melalui pendekatan budaya, estetika, dan bahasa yang komunikatif dan menyentuh.⁸⁰

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi semiotika dalam film, tetapi juga terhadap pengembangan metodologi dakwah yang adaptif dengan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Islam bisa ditemukan dalam beragam bentuk komunikasi, bahkan pada film yang tampaknya bersifat sekuler, jika dianalisis secara kontekstual dan kritis melalui lensa KPI.

⁷⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 25–28.

⁸⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 92–98.

4. Integrasi Nilai Humanisme dan Nilai Islam

Humanisme secara umum dapat dipahami sebagai pandangan hidup yang menekankan pentingnya manusia sebagai subjek utama dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti kebebasan berpikir, penghargaan terhadap martabat manusia, kasih sayang, rasionalitas, dan potensi aktualisasi diri merupakan bagian tak terpisahkan dari gagasan humanisme.⁸¹ Dalam konteks komunikasi modern, nilai-nilai ini banyak diadopsi dalam narasi budaya populer seperti film, termasuk film *The croods*. Meskipun tidak secara eksplisit membawa pesan keagamaan, film ini secara implisit menampilkan semangat humanisme yang dapat dimaknai secara positif dalam kacamata keislaman.

Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits, Islam mengajarkan pentingnya menghargai manusia, berpikir kritis, memperjuangkan keadilan, serta mengembangkan potensi diri sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.⁸² Ini menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan terhormat sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar humanisme pada hakikatnya selaras dengan nilai-nilai Islam jika diletakkan dalam bingkai tauhid.

⁸¹ Abdul Hadi W.M., *Humanisme dan Masa Depan Kebudayaan Kita* (Jakarta: Paramadina, 1994), 15–17.

⁸² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 65–66.

Dalam film *The croods*, karakter Eep yang berani menantang ketakutan dan keluar dari batas tradisi menggambarkan nilai kebebasan berpikir dan keberanian menghadapi perubahan, yang dalam Islam dikenal dengan konsep ijtihad yakni usaha sungguh-sungguh menggunakan akal untuk memahami dan menjawab tantangan kehidupan.⁸³ Karakter Grug, yang awalnya tertutup dan takut, lalu berubah menjadi sosok yang terbuka dan melindungi keluarganya dengan cinta, mencerminkan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam.

Tokoh Guy yang memperkenalkan api, akal, dan harapan akan “esok” merepresentasikan hikmah dan ilmu pengetahuan, yang merupakan kunci kemajuan umat Islam. Dalam Islam, penggunaan akal dan ilmu merupakan bentuk ibadah, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

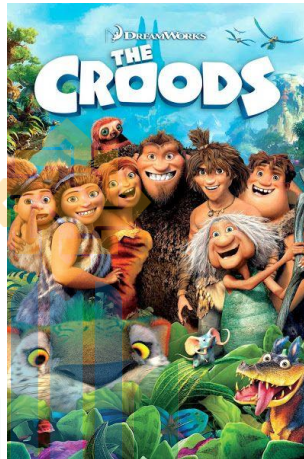
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai humanisme dalam film *The croods* tidak bertentangan dengan Islam, bahkan dapat diintegrasikan menjadi bagian dari pendekatan dakwah kultural dan literasi media Islam. Islam tidak anti terhadap nilai-nilai kemanusiaan, selama nilai tersebut diarahkan dalam konteks tauhid dan keadilan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dakwah Islam kontemporer dapat berjalan beriringan dengan budaya populer dengan

⁸³ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Berpikir Islam dalam Menanggapi Perubahan Zaman* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), 31–32.

catatan disertai pendekatan kritis dan konstruktif melalui pemahaman makna simbolik dan ideologis.

5. Filmografi *The croods*

a. Informasi Umum



Gambar 4.1

Poster Film *The croods*

- | | |
|--------------------------|--------------------------------------|
| UNIVERSITAS ISLAM NEGERI | |
| KIAI HAJI ACIMAD SIDDIQ | |
| J E M B E R | |
| 1. Judul | : <i>The croods</i> |
| 2. Sutradara | : Kirk DeMicco, Chris Sanders |
| 3. Produser | : Kristine Belson, Jane Hartwell |
| 4. Penulis | : Chris Sanders, Kirk DeMicco |
| 5. Musik | : Alan Silvestri |
| 6. Studio Produksi | : <i>DreamWorks Animation</i> |
| 7. Distributor | : <i>20th Century Fox</i> |
| 8. Tanggal Rilis | : 22 Maret 2013 |
| 9. Durasi | : 98 Menit |
| 10. Bahasa | : <i>Inggris</i> |

b. Pengisi Suara

Tabel.4.1
Pengisi Suara Film

No	Berperan Sebagai	
1	Nicolas Cage	Grug
2	Emma Stone	Eep
3	Ryan Reynolds	Guy
4	Catherine Keener	Ugga
5	Cloris Leachman	Gran
6	Clark Duke	Thunk
7	Randy Thom	Sandy

1. Nicolas Cage sebagai Grug Crood

Kepala keluarga Crood yang protektif dan keras kepala.

2. Emma Stone sebagai Eep Crood

Putri sulung Grug yang pemberani dan penuh rasa ingin tahu.

3. Ryan Reynolds sebagai Guy

Seorang pemuda inovatif yang membantu keluarga Crood bertahan hidup.

4. Catherine Keener sebagai Ugga Crood

Istri Grug yang bijaksana dan penyayang.

5. Cloris Leachman sebagai Gran

Ibu Ugga yang tangguh dan sering bersikap sarkastik.

6. Clark Duke sebagai Thunk Crood

Putra Grug yang besar dan kuat namun agak lamban.

7. Randy Thom sebagai Sandy Crood

Bayi keluarga Crood yang energik dan agresif.

c. Prestasi dan Penghargaan

Tabel.4.2
Prestasi dan Penghargaa Film

No	Penghargaan	
1	<i>Nominasi Academy Award</i>	<i>Best Animated Feature</i>
2	<i>Nominasi Golden Globe Award</i>	<i>Best Animated Feature Film</i>
3	<i>Annie Awards</i>	<i>Best Animated Feature, Directing dan Animated Feature</i>

d. Sekuel dan Adaptasi

1. Sekuel : *The croods: A New Age* dirilis pada tahun 2020, melanjutkan kisah keluarga Crood yang menghadapi tantangan baru dan bertemu dengan keluarga lain yang lebih maju.
2. Adaptasi : *Dawn of the croods* adalah serial animasi yang ditayangkan di Netflix, yang menceritakan petualangan keluarga Crood sebelum peristiwa film pertama.

6. Jenis Pesan Representasi Humanisme Dalam Film Animasi *The croods*

Dalam hal ini ada tiga nilai dasar humanism, yaitu:

2. Kebebasan (liberty) Kebebasan sebagai nilai humanisme ditujukan untuk menjamin hak-hak manusia. Nilai kebebasan berasumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berfikir, berpendapat, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan bermoral dan berspiritual.
3. Persamaan (equality) Kesamaan individu adalah dasar martabat manusia tanpa mengenal suku, ras, dan warna kulit. Nilai ini menekankan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar

pola hubungan manusia. Persamaan menuntut akan prinsip keadilan dan kemerdekaan manusia dalam persamaan, egalitarianisme. Keadilan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan, membantu manusia mendapatkan kembali hak-hak nya, dan menghapuskan diskriminasi sosial di masyarakat beserta ketidakadilan yang sering terjadi.

4. Persaudaraan (fraternity) Persamaan selanjutnya memunculkan persaudaraan. Nilai persaudaraan dalam humanisme didasarkan pada kebaikan dan kasih sayang kepada sesama manusia. Nilai persaudaraan mewujudkan kepedulian dan kemauan membela sesama manusia.⁸⁴

Sehingga maksud dari representasi humanisme dalam penelitian kali ini adalah sebuah penggambaran bentuk rasa kemanusiaan manusia dalam menjalankan nilai nilai kehidupan sebagaimana yang sudah dijelaskan yaitu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya harus menerapkan:

- 1) Rasa saling tolong menolong
- 2) Berlaku adil terhadap sesame
- 3) Menghargai perbedaan yang ada
- 4) Senantiasa berpendapat dengan berfikir rasional
- 5) Peduli dan empati terhadap sesame

⁸⁴ Apriadi Tamburaka, Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 60-61

- 6) Saling menasehati sesama manusia
- 7) Menebarkan kasih sayang
- 8) Peduli terhadap masyarakat membutuhkan pertolongan.

B. Penyajian Data dan Analisis

Film ini secara umum menceritakan tentang petualangan sebuah keluarga manusia gua pada zaman prasejarah. Cerita dimulai dengan Grug, kepala keluarga Crood yang sangat protektif, yang berusaha melindungi keluarganya dari bahaya dunia luar dengan menetapkan berbagai aturan ketat. Mereka hidup dalam gua yang gelap dan sempit, tempat yang dianggap Grug sebagai tempat teraman di dunia. Namun, putri sulungnya, Eep, memiliki sifat yang pemberani dan selalu ingin tahu tentang dunia luar yang belum pernah mereka jelajahi. Dalam proses penelitian terdapat hasil temuan data berupa 5 scene yang merepresentasikan humanisme dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai berikut:

1. *Scene 1* keluarga Croods di gua mereka pada menit 12:50



Gambar 4.2
Gambar keluarga Crood di Gua Mereka

Dialog:

Grug : "Dunia luar berbahaya! Kita harus tetap di sini, aman di dalam gua."

Eep : "Tapi aku ingin melihat lebih banyak! Ada dunia di luar sana!"

Grug : "Kita tidak bisa mengambil risiko itu, Eep!"

Thunk : "Tapi mungkin ada hal-hal baik di luar."

Scene ini Menunjukkan kehidupan sehari-hari keluarga *Croods* di dalam gua yang menjadi tempat tinggal dan perlindungan mereka dari dunia luar. Grug sebagai kepala keluarga, memegang teguh filosofi bahwa keselamatan dan keberlangsungan hidup bergantung pada ketakutan dan menghindari hal-hal baru. Gua merepresentasikan zona nyaman yang terbatas namun memberikan rasa aman.

Konflik utama dalam cerita terjadi ketika Eep secara tidak sengaja bertemu dengan Guy, seorang pemuda inovatif yang telah menemukan berbagai cara baru untuk bertahan hidup, seperti api dan alat-alat canggih. Guy memperingatkan keluarga Crood tentang bencana besar yang akan datang dan mengajak mereka untuk mencari tempat tinggal baru yang lebih aman. Meski awalnya skeptis dan menentang perubahan, Grug akhirnya menyadari bahwa untuk menyelamatkan keluarganya, mereka harus meninggalkan gua yang selama ini mereka anggap aman.

2. *Scene 2* interaksi keluarga Crood dengan Guys pada menit 47:23



Gambar 4.3
Interaksi keluarga Crood dengan Guy⁸⁵

Dialog :

Guy: "Kalian harus melihat dunia ini, ada begitu banyak yang bisa dijelajahi!"

Grug: "Kita tidak bisa mempercayai orang asing!"

Eep: "Tapi dia tahu banyak tentang dunia luar, Ayah!"

Guy: "Bersama, kita bisa menemukan tempat yang lebih baik!"

Scene ini menampilkan interaksi antara keluarga Croods dengan

Guy, karakter baru yang memiliki penampilan dan pemikiran lebih modern.

Setting berlokasi di area terbuka dengan pencahayaan yang lebih terang dibandingkan gua. Guy terlihat mendemonstrasikan penggunaan api atau alat baru, sementara keluarga Croods mengelilinginya dengan ekspresi yang

menunjukkan campuran keheranan dan ketertarikan.

Terdapat kontras visual yang jelas antara Guy yang berpenampilan lebih modern dengan keluarga Croods yang primitif. Dialog seperti "Dunia sedang berubah. Kita harus berubah juga" (Guy) dan "Bagaimana mungkin sesuatu yang menakutkan bisa begitu indah?" (Eep) secara denotatif

⁸⁵ Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

menggambarkan pertemuan dua cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan. Dalam scene ini, dialog antara Guy dan keluarga Crood menonjolkan perbedaan pandangan mengenai eksplorasi dan kepercayaan. Guy mengajak keluarga Crood untuk melihat dunia luar, menggambarkan tempat tersebut sebagai penuh petualangan dan peluang. Dengan pernyataannya, Guy berfungsi sebagai agen perubahan, memperkenalkan ide-ide baru yang bertentangan dengan cara hidup keluarga Crood yang terikat pada tradisi. Grug, yang skeptis terhadap orang asing, langsung menolak gagasan ini dengan menyatakan bahwa mereka tidak bisa mempercayai orang asing. Ini menunjukkan rasa takutnya terhadap yang tidak dikenal dan keinginannya untuk melindungi keluarganya dari potensi bahaya.

Eep, di sisi lain, menunjukkan ketertarikan pada ide-ide baru yang dibawa oleh Guy dengan mendukungnya dan menyatakan bahwa Guy tahu banyak tentang dunia luar. Ini mencerminkan semangat eksplorasi Eep dan keinginannya untuk berkembang, yang kontras dengan sikap konservatif Grug. Dialog ini menciptakan narasi tentang bagaimana individu dapat menghadapi perubahan dan tantangan dalam pencarian untuk memahami dunia yang lebih luas, menciptakan ketegangan antara perlindungan dan pertumbuhan.

3. Scene 3 Perjalanan baru keluarga Croods pada menit 54:21



Gambar 4.4
Perjalanan ke dunia baru menit 54P:21 ⁸⁶

Dialog:

Eep: "Aku tidak akan kembali ke gua! Aku ingin hidup seperti ini!"

Grug: "Tapi kita tidak bisa hidup tanpa gua!"

Thunk: "Mungkin kita bisa membuat tempat baru yang aman."

Guy: "Kita bisa bersama-sama menemukan tempat yang lebih baik!"

Dalam *scene* ini representasi humanisme yang ditampilkan dalam film *The Croods* ini adalah Pertumbuhan individu dan keterbukaan terhadap pengalaman baru, Visual yang ditampilkan dalam film, perjalanan ke dunia baru yang diperankan oleh Grug yang tidak bisa hidup tanpa gua, Eep yang tidak ingin kembali ke gua dan Thunk yang ingin membuat tempat baru tanpa gua.

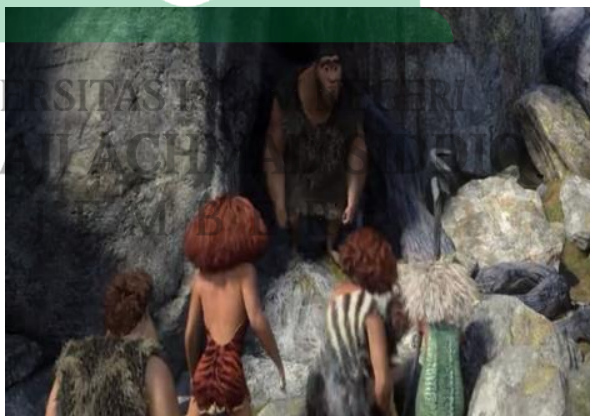
Dalam *scene* ini, dialog antara Eep, Grug, Thunk, dan Guy mencerminkan pertentangan antara keinginan untuk kebebasan dan rasa takut akan kehilangan keamanan. Eep mengekspresikan keputusannya untuk tidak kembali ke gua, yang melambangkan kehidupannya yang

⁸⁶ Dokumen Film *The Croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

terkurung dan terbatas. Dengan pernyataan ini, Eep menunjukkan tekadnya untuk mengejar kehidupan yang lebih berarti dan bebas, menandakan semangat eksplorasi yang kuat. Sebaliknya, Grug berpegang pada keyakinan bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa gua, yang mencerminkan ketakutannya akan risiko dan kehilangan identitas yang diasosiasikan dengan itu.

Sementara itu, Thunk dan Guy berusaha mencari solusi alternatif, dengan Thunk mengusulkan ide untuk membuat tempat baru yang aman dan Guy menekankan pentingnya kolaborasi dalam menemukan tempat yang lebih baik.

4. *Scene 4* ketegangan Eep dan Grug ditengah perjalanan pada menit 01: 07:07



Gambar 4.5
Ketegangan antara Eep dan Grug⁸⁷

Dialog:

Eep: "Kita tidak bisa terus hidup dalam ketakutan, Grug!"

Grug: "Tapi aku hanya ingin melindungi kalian!"

⁸⁷ Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

Guy: "Perubahan adalah bagian dari hidup. Kita harus berani mengambil risiko."

Thunk: "Aku ingin menjadi seperti Eep, berani dan bebas."

Scene ini representasi humanisme yang ditampilkan dalam film *The Croods* adalah Keberanian untuk menghadapi ketakutan dan dinamika keluarga, Visual yang ditampilkan dalam film, ketegangan antara Eep dan Grug, yang diperankan oleh Eep dan Thunk yang memiliki keberanian untuk keluar dari gua dan Grug yang ingin melindungi keluarga dari dunia luar. Dialog ini menyoroti konflik antara perlindungan dan kebebasan. Eep mewakili generasi yang ingin mengeksplorasi, sedangkan Grug terjebak dalam rasa tanggung jawab. Guy berfungsi sebagai jembatan antara keduanya.

Guy mencoba menjembatani ketegangan ini dengan menekankan bahwa "perubahan adalah bagian dari hidup" dan bahwa mereka harus berani mengambil risiko. Pernyataan ini membawa perspektif yang lebih optimis dan progresif, sejalan dengan semangat eksplorasi yang diwakili oleh Eep. Thunk, yang mengungkapkan keinginannya untuk "menjadi seperti Eep, berani dan bebas," menekankan pentingnya keberanian dalam menghadapi ketidakpastian.

Scene ini menunjukkan resolusi dari perjalanan transformatif keluarga Croods. Setelah menghadapi berbagai tantangan dan konflik internal, mereka menemukan keseimbangan baru yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional keluarga dengan keterbukaan terhadap perubahan dan pertumbuhan.

5. Scene 5 Moment persatuan keluarga Croods pada menit 01:28:21



Gambar 4.6
Momen persatuan keluarga Crood⁸⁸

Dialog:

Grug: "Aku mengerti sekarang, kita butuh satu sama lain."

Eep: "Kita bisa menjadi lebih kuat jika kita bersatu!"

Guy: "Keluarga adalah yang terpenting, mari kita hadapi dunia bersama."

Thunk: "Aku suka ini! Kita adalah tim!"

Scene ini, dialog antara Grug, Eep, Guy, dan Thunk menggambarkan momen penting di mana mereka menyadari nilai dari persatuan dan kerja sama. Grug, yang sebelumnya sangat protektif dan skeptis, mengakui bahwa "kita butuh satu sama lain." Pengakuan ini mencerminkan perubahan dalam pandangannya, menandakan bahwa ia mulai memahami bahwa kekuatan keluarga terletak pada kolaborasi dan dukungan satu sama lain. Eep kemudian menegaskan bahwa dengan bersatu, mereka bisa menjadi lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa ia tidak

⁸⁸ Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

hanya mencari kebebasan, tetapi juga menyadari pentingnya ikatan yang menguatkan keluarga dalam menghadapi tantangan.

Guy menambahkan bahwa "keluarga adalah yang terpenting," menekankan nilai inti dari hubungan mereka. Pernyataan ini mengajak semua anggota keluarga untuk bersama-sama menghadapi dunia luar, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Thunk mengekspresikan kebahagiaannya dengan mengatakan, "Kita adalah tim!" yang menunjukkan bahwa ia merasakan semangat kolektif dan pentingnya peran setiap individu dalam kelompok.

C. Pembahasan Temuan

Peneliti akan menganalisis data yang telah di paparkan, sesuai dengan tahap analisis data yang di lakukan setelah pemaparan data. Analisis yang di lakukan menggunakan teori yang telah di pilih yaitu semiotika model Roland Barthes, Makna Denotasi, Makna Konotasi dan Makna Mitos. Pada rumusan masalah peneliti menghendaki untuk mengetahui representasi humanisme pada Film *The croods* melalui penanda (*signifier*), pertanda (*signified*) serta mitos.

Tabel 4.4
Scene 1, Menit : 12:50

Penanda Denotatif (<i>Denotatif Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
---	---

 Gambar 4.6 Gambar keluarga Crood di gua mereka⁸⁹	Dialog: Grug: "Dunia luar berbahaya! Kita harus tetap di sini, aman di dalam gua." Eep: "Tapi aku ingin melihat lebih banyak! Ada dunia di luar sana!" Grug: "Kita tidak bisa mengambil risiko itu, Eep!" Thunk: "Tapi mungkin ada hal-hal baik di luar."
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Satu keluarga Crood sedang berkumpul di dalam gua mereka, menggambarkan keadaan terkurung dan terlindungi.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Full Shot : gambar keluarga di gua tidak hanya menggambarkan keadaan fisik, tetapi juga	Pertanda konotatif dalam Scene 1 tidak hanya mencerminkan konflik antara perlindungan dan

⁸⁹ Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

menyoroti konflik emosional dan psikologis antara perlindungan dan kebebasan. Ketegangan antara Grug dan Eep menciptakan narasi yang kaya, di mana Eep menunjukkan keinginan untuk mengeksplorasi dunia di luar, sementara Grug bersikeras untuk menjaga keamanan.	kebebasan, tetapi juga menyoroti nilai-nilai humanisme yang mendasari hubungan antar karakter. Ketegangan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pertumbuhan dan pemahaman, individu harus berani menghadapi ketidakpastian dan menjelajahi dunia di luar batasan yang ada.
Mitos (Myth)	
Mitos yang terrepresentasi dalam Scene 1 "The croods" menggambarkan dilema humanisme yang mendasar: keseimbangan antara perlindungan dan kebebasan, tradisi dan inovasi, ketakutan dan harapan, serta identitas individu dalam konteks keluarga. Dengan memahami mitos ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas pengalaman manusia dan perjalanan	

menuju	pertumbuhan	dan
pemahaman		

Pembahasan :

Scene 1 dari *"The croods"* dipilih karena mengandung salah satu 3 nilai dasar humanisme, yaitu kebebasan (liberty) kebebasan sebagai nilai humanisme untuk menjamin hak-hak manusia. Nilai kebebasan berasumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berfikir, berpendapat, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan bermoral dan berspiritual.⁹⁰

Dalam analisis konotatif, gambar keluarga di gua tidak hanya menggambarkan keadaan fisik, tetapi juga menyoroti konflik emosional dan psikologis antara perlindungan dan kebebasan. Ketegangan antara Grug dan Eep menciptakan narasi yang kaya, di mana Eep menunjukkan keinginan untuk mengeksplorasi dunia di luar, sementara Grug bersikeras untuk menjaga keamanan. Dari adegan dan narasi yang menggambarkan keinginan adanya perubahan dalam keluarga Grug menggambarkan bahwa perubahan terjadi jika dari dalam diri sendiri mengupayakan, seperti arti dalam potongan surat Ar-Ra'd:11

نَفْسِهِمْ مَلِيْعِيْرُوْا حَتّٰى يَنْقُوْمَ مَلِيْعِيْرٌ لَا - اِنَّ

⁹⁰ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, (Bandung : Pustaka Matahari, 2013) hal. 15

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”⁹¹

Tabel 4.5
Scene 2, Menit : 47:23

Penanda Denotatif (Denotatif Signifier)	Pertanda Denotatif (Denotative Signified)
 Gambar 4.8 Interaksi keluarga Crood dengan Guy⁹²	Dialog : Guy: "Kalian harus melihat dunia ini, ada begitu banyak yang bisa dijelajahi!" Grug: "Kita tidak bisa mempercayai orang asing!" Eep: "Tapi dia tahu banyak tentang dunia luar, Ayah!" Guy: "Bersama, kita bisa menemukan tempat yang lebih baik!"
Tanda Denotatif (Denotative Sign)	
Interaksi keluarga Crood dengan guy	
Penanda Konotatif	Pertanda Konotatif

⁹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Dinamika Cahaya Pustaka, 2019) hal. 250

⁹² Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

<i>(Conotative Signifier)</i>	<i>(Conotative Signified)</i>
Full Shoot : dari adegan Crood yang sedang berinteraksi dengan guy di dalam gua mereka	Pertanda konotatif dalam Scene 2 "The croods" menunjukkan transisi dari ketakutan dan konservatisme menuju harapan dan eksplorasi. Dialog-dialog ini menyoroti nilai-nilai humanisme, seperti persamaan nasib yang mereka alami.
Mitos (Myth)	
Mitos yang terrepresentasi dalam Scene 2 "The croods" menggambarkan perjalanan manusia dalam mencari identitas, menghadapi perubahan, dan menemukan makna dalam hidup. Perubahan ini bisa disarkan atas persamaan kondisi lingkungan saat itu, Dengan menekankan pentingnya penemuan diri, dukungan keluarga, dan keterbukaan, film ini mencerminkan prinsip-prinsip humanisme yang mendalam,	

menunjukkan bahwa pertumbuhan dan eksplorasi adalah bagian integral dari pengalaman manusia.

Pembahasan :

Scene 2 "*The croods*" berhasil menggambarkan tema-tema penting tentang eksplorasi, kemandirian, dan konflik antargenerasi. Melalui pertemuan dengan Guy, Eep mulai menemukan suaranya dan menciptakan ketegangan yang diperlukan untuk pertumbuhan karakter. Namun, dari situ dapat dilihat bahwa persamaan nasib, tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan membentuk pola pikir yang sama, berbeda dengan Eep yang punya pandangan lain.

Penanda dalam scene ini Interaksi keluarga Crood dengan Guy menunjukkan dinamika hubungan mereka yang dipenuhi keraguan dan ketertarikan. Grug, sebagai figur otoritas, menyuarakan skeptisisme terhadap orang asing, sementara Eep menunjukkan rasa ingin tahunya dan keinginan untuk belajar lebih banyak. Melalui analisis konotatif, interaksi ini mencerminkan transisi dari ketakutan menuju harapan, dengan keyakinan penuh bahwa setiap manusia yang terlahir memiliki kesamaan. Grug yang mewakili konservatisme dan perlindungan, berhadapan dengan Guy yang membawa perspektif baru dan inovasi. Dialog-dialog ini menyoroti nilai-nilai humanisme.

اَللّٰهُمَّ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ اِنَّ لِعَارِفِيْ وَقَبَائِلِيْ شُعُوْا وَخَلَقْتُمْ وَاَنْتَ ذِكْرٌ مِّنْ خَلَقْتُمْ اِلَّا النَّاسُ اُنْبِهَا
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
خَيْرٌ عَلِيْمٌ اِنَّ

⁹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Dinamika Cahaya Pustaka, 2019) hal. 517

Tabel 4.6
Scene 3, Menit : 54:21

Penanda Denotatif (<i>Denotatif Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotative Signified</i>)
 Gambar 4.9 Perjalanan ke dunia baru⁹⁵	Dialog: Eep: "Aku tidak akan kembali ke gua! Aku ingin hidup seperti ini!" Grug: "Tapi kita tidak bisa hidup tanpa gua!" Thunk: "Mungkin kita bisa membuat tempat baru yang aman." Guy: "Kita bisa bersama-sama menemukan tempat yang lebih baik!"
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Perjalanan dunia baru, di mana keluarga Crood keluar dari gua	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Medium shot, dari adegan Eep, Grug, Thunk dan Gay di luar gua	Pertanda konotatif dalam Scene 3 "The croods" menggambarkan

⁹⁵ Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER	dinamika antara perlunya persatuan dan keinginan untuk eksplorasi. Dialog-dialog ini menyoroti nilai-nilai humanisme, seperti pencarian pengetahuan, pertumbuhan individu, dan optimisme dalam menghadapi ketidakpastian. Ketegangan antara kebutuhan akan dukungan keluarga dan dorongan untuk menjelajah menciptakan gambaran kompleks tentang pengalaman manusia, di mana setiap individu berusaha menemukan identitas dan makna dalam hidup mereka.
Mitos (Myth)	
Mitos yang terrepresentasi dalam <i>Scene 3 "The croods"</i> menggambarkan pentingnya persatuan keluarga, pembelajaran melalui pengalaman, keberanian untuk mengambil risiko, dan	

harapan dalam menghadapi tantangan baru. Mitos-mitos ini mencerminkan prinsip-prinsip humanisme yang mendasari pengalaman manusia, di mana individu berjuang untuk menemukan identitas dan makna dalam perjalanan mereka, sambil mengandalkan dukungan satu sama lain.

Pembahasan :

Scene 3 dari "*The Croods*" menggambarkan tema eksplorasi, konflik antargenerasi, dan perkembangan karakter yang signifikan. Melalui interaksi antara Eep, Grug, dan Guy, film ini menunjukkan tantangan yang dihadapi individu dalam mencari identitas dan makna di dunia yang lebih luas. Ketegangan antara perlindungan dan kebebasan menciptakan narasi yang kaya, mendorong karakter untuk tumbuh dan beradaptasi. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa keberanian untuk menjelajahi hal-hal baru dan memahami perbedaan generasi adalah kunci untuk mencapai potensi individu dan memahami kompleksitas pengalaman manusia.

Penanda Denotatif pada *Scene 3* menampilkan momen penting ketika keluarga Crood memutuskan untuk meninggalkan gua mereka dan

memulai perjalanan menuju dunia baru. Dialog yang diucapkan oleh Eep, di mana ia menegaskan, "Aku tidak akan kembali ke gua! Aku ingin hidup seperti ini!" menunjukkan tekadnya untuk mengeksplorasi dan menolak kehidupan terkurung di masa lalu. Penanda Melalui analisis konotatif, medium shot dari adegan Eep, Grug, Thunk, dan Guy di luar gua menggambarkan dinamika antara keinginan untuk bersatu sebagai keluarga dan dorongan untuk menjelajah. Dialog-dialog antara karakter menyoroti nilai-nilai humanisme yang mendalam, seperti persaudaraan..

Dukungan emosional dari keluarga dan teman sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Dalam "*The croods*," momen-momen di mana karakter saling mendukung mencerminkan kebutuhan mendasar manusia untuk merasa terhubung dan didukung, mirip dengan bagaimana keluarga Crood saling mendukung dalam menghadapi tantangan baru. . Nilai persaudaraan dalam humanisme didasarkan pada kebaikan dan kasih sayang kepada sesama manusia. Nilai persaudaraan mewujudkan kepedulian dan kemauan membela sesama manusia.⁹⁶

Dalam setiap perjalanannya Gruug dan Guy memang sering berselisih paham tapi disatu sisi Eep sebagai putri Gruug selalu melerai mereka, hal ini merepresentasikan bahwa Eep menyadari orang tuanya memang perlu pengertian, meskipun Guy bukan bagian dari keluarga tapi

⁹⁶ Apriadi Tamburaka, Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 60-61

Eep menyadari bahwa dia bagian dari saudara. Hal itu juga telah tertuang dalam QS. Al-Hujurat : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَلْتَقُُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”⁹⁷

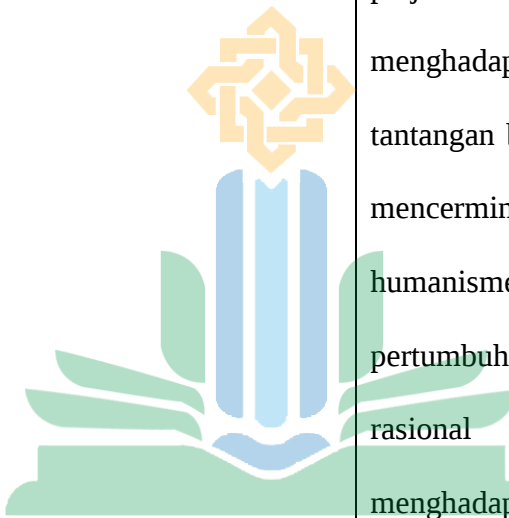
Tabel 4.7

Scene 4, Menit : 01:07:07

Penanda Denotatif (Denotatif Signifier)	Pertanda Denotatif (Denotative Signified)
 Gambar 4.10 Ketegangan antara Eep dan Grug⁹⁸	Dialog: Eep: "Kita tidak bisa terus hidup dalam ketakutan, Grug!" Grug: "Tapi aku hanya ingin melindungi kalian!" Guy: "Perubahan adalah bagian dari hidup. Kita harus berani mengambil risiko." Thunk: "Aku ingin menjadi seperti Eep, berani dan bebas."
Tanda Denotatif (Denotative Sign)	

⁹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Dinamika Cahaya Pustaka, 2019) hal. 517

⁹⁸ Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

Ketegangan antara Eep dan Grug untuk keluar gua	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Full shoot : ketegangan antara Eep dan Grug di depan pintu gua	Pertanda konotatif dalam Scene 4 "The croods" menyoroti perjalanan karakter dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan baru. Dialog-dialog ini mencerminkan nilai-nilai humanisme, seperti keberanian, pertumbuhan individu, berfikir rasional dan pentingnya menghadapi ketakutan.
	
Mitos (Myth)	
Mitos yang terrepresentasi dalam Scene 4 "The croods" mencakup tema-tema keberanian, pembelajaran dari pengalaman, dukungan keluarga, dan harapan dalam menghadapi tantangan. Mitos-mitos ini mencerminkan prinsip-prinsip humanisme yang mendasari pengalaman manusia, di	

mana individu berjuang untuk menemukan identitas dan makna dalam perjalanan hidup mereka, sambil saling mendukung dan berusaha untuk tumbuh meskipun menghadapi ketidakpastian dan risiko.

Pembahasan :

Scene 4 dari "*The croods*" berhasil menggambarkan tema-tema penting tentang eksplorasi, pertumbuhan, dan dinamika keluarga. Melalui perjalanan mereka ke dunia baru, film ini menunjukkan bahwa tantangan dan pengalaman baru adalah kunci untuk menemukan diri dan tempat dalam dunia yang lebih luas. Ketegangan antara perlindungan dan kebebasan, serta dukungan antar anggota keluarga, menciptakan narasi yang kaya dan mendalam. Pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan bagaimana pengalaman bersama dapat memperkuat ikatan keluarga dalam pencarian makna hidup.

Penanda Denotatif pada *scene 4* menyoroti ketegangan yang kuat antara Eep dan Grug, di mana Eep berargumen bahwa mereka tidak bisa terus hidup dalam ketakutan. Dialog ini menciptakan momen penting yang menegaskan pergeseran dalam dinamika keluarga Crood. Grug, yang selalu berusaha melindungi keluarganya, merasa terancam oleh keinginan Eep

untuk menjelajahi dunia luar. Penanda Konotatif Melalui analisis konotatif, full shot yang menunjukkan ketegangan ini menggambarkan perjalanan karakter dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan baru. Dialog-dialog yang terjadi mencerminkan nilai-nilai humanisme, seperti keberanian, pertumbuhan individu, dan pentingnya menghadapi ketakutan.

Film ini mengajarkan bahwa pencarian identitas adalah perjalanan yang memerlukan keberanian dan eksplorasi. Dengan memberi ruang untuk individu mengeksplorasi diri mereka tanpa tekanan dari lingkungan sekitar, mereka dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Hal ini tertuang dalam QS. Ali Imron 139

وَلَا هُنَا وَلَا تَحْنُزُوا وَلَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”⁹⁹

Tabel 4.8

Scene 5, Menit : 01:28:21

Penanda Denotatif (Denotatif Signifier)	Pertanda Denotatif (Denotative Signified)
--	--

⁹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Dinamika Cahaya Pustaka, 2019) hal.67



Gambar 4.11

Momen persatuan keluarga Crood¹⁰⁰

Dialog:

Grug: "Aku mengerti sekarang, kita butuh satu sama lain."

Eep: "Kita bisa menjadi lebih kuat jika kita bersatu!"

Guy: "Keluarga adalah yang terpenting, mari kita hadapi dunia bersama."

Thunk: "Aku suka ini! Kita adalah tim!"

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Momen dimana satu keluarga Crood bersatu

Penanda Konotatif
(*Conotative Signifier*)

Pertanda Konotatif
(*Conotative Signified*)

Long Shot : dari adegan satu keluarga Crood bersatu menjadi kesatuan di kehidupan luar jauh dari gua

Pertanda konotatif dalam Scene 5 "*The croods*" menggambarkan dinamika antara keindahan dan potensi dunia baru yang ditemukan

¹⁰⁰ Dokumen Film *The croods* (2013), https://www.primevideo.com/dp/amzn1.dv.gti.8c3522d5-8b76-47ca-bee3-bdd090c683d6?autoplay=0&ref_=atv_cf_strg_wb

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R	oleh karakter-karakter, serta ketakutan dan kewaspadaan yang menyertainya. Dialog-dialog ini mencerminkan nilai-nilai humanisme, seperti eksplorasi, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan pentingnya dukungan dalam perjalanan individu. Ketegangan antara keinginan untuk menjelajah dan kekhawatiran akan bahaya menciptakan gambaran kompleks tentang pengalaman manusia, di mana individu berusaha menemukan makna dan identitas dalam dunia yang luas dan penuh warna.
Mitos (Myth)	
Mitos yang terrepresentasi dalam <i>Scene</i> 5 "<i>The croods</i>" menggambarkan tema penemuan keindahan, rasa ingin tahu, kewaspadaan terhadap bahaya, dan	

pentingnya kerja sama. Mitos-mitos ini mencerminkan prinsip-prinsip humanisme yang mendasari pengalaman manusia, di mana individu berusaha menemukan makna dan identitas dalam dunia yang penuh warna dan kompleks. Meskipun ada tantangan, harapan dan kolaborasi menjadi kunci untuk menjelajahi potensi yang ada.

Pembahasan :

Scene 5 dari "*The croods*" berhasil menggambarkan tema-tema penting tentang adaptasi, kerjasama, dan pencarian identitas. Melalui pengalaman mereka di dunia baru yang penuh tantangan, film ini menunjukkan bahwa menghadapi ketidakpastian adalah kunci untuk pertumbuhan pribadi dan pemahaman diri. Ketegangan antara perlindungan dan kebebasan, serta pentingnya dukungan antar anggota keluarga, menciptakan narasi yang kaya dan mendalam. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa perjalanan untuk menemukan makna dalam hidup sering kali melibatkan kolaborasi dan keberanian untuk menghadapi tantangan, serta bagaimana pengalaman kolektif dapat memperkuat ikatan keluarga dan individu dalam perjalanan menuju penemuan diri.

Penanda Denotatif pada *scene* 5 ini, Momen di mana satu keluarga Crood bersatu menandakan transisi dari konflik internal dan ketegangan menuju kesatuan tujuan. Ini menciptakan momen refleksi di mana setiap anggota keluarga menyadari bahwa mereka lebih kuat ketika bersatu. Penanda Melalui analisis konotatif, long shot yang menunjukkan keluarga Crood bersatu di luar gua menggambarkan keindahan dan potensi dunia baru yang mereka hadapi. Dialog-dialog yang mencerminkan semangat eksplorasi dan keterbukaan terhadap pengalaman baru menunjukkan nilai-nilai humanisme yang mendalam.

Masalah humanisme yang signifikan saat ini adalah menemukan keseimbangan antara melindungi individu dari bahaya dan memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi. Dalam "*The croods*," konflik antara Grug dan Eep mencerminkan dilema ini, di mana perlindungan berlebihan dapat menghambat pertumbuhan individu. Banyak orang tua saat ini merasa tertekan untuk melindungi anak-anak mereka dari risiko, tetapi hal ini sering kali menghalangi mereka untuk belajar dan berkembang.

Riset menunjukkan bahwa terlalu banyak perlindungan dapat mengakibatkan ketergantungan dan kurangnya keterampilan dalam mengatasi tantangan hidup. Ketika individu tidak diberi kesempatan untuk menghadapi risiko, mereka mungkin kesulitan untuk mengembangkan keberanian dan ketahanan. Ini menciptakan situasi di mana individu merasa tidak siap untuk menghadapi dunia yang kompleks dan penuh tantangan.

Pesan dalam film ini menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara melindungi dan membiarkan anggota keluarga mengeksplorasi. Karena, kunci dari keberhasilan adalah saling tolong menolong dan saling mempercayai satu sama lain. Hal ini sudah ditegaskan dalam QS.Al-Maidah ayat 2

الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَلِتَقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعْلُونُ وَلَا

Artinya: *“Saling Menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih.”*¹⁰¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung : Dinamika Cahaya Pustaka, 2019) hal.106

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang usai dikerjakan, penyajian data serta pembahasan maka bisa dikemukakan beberapa kesimpulan “Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Humanisme Dalam Film Animasi *The croods*”. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Representasi Humanisme pada Makna Denotasi

Nilai-nilai humanisme dalam film *The croods* ditampilkan secara denotatif atau harfiah melalui elemen visual dan naratif yang konkret. Secara visual, adegan-adegan awal yang menampilkan keluarga Crood berkumpul di dalam gua yang gelap dan sempit secara langsung menunjukkan kondisi kehidupan yang terisolasi dan penuh ketakutan. Adegan interaksi pertama dengan Guy yang membawa obor api secara harfiah adalah pertemuan antara keluarga primitif dengan teknologi baru (api). Selanjutnya, visualisasi perjalanan keluarga Crood melintasi lanskap dunia baru yang luas, penuh warna, dan beragam secara denotatif adalah sebuah eksodus dari lingkungan yang lama menuju lingkungan yang baru dan tidak dikenal. Secara naratif, dialog-dialog yang terjadi secara eksplisit menunjukkan konflik nilai. Misalnya, ucapan Grug, "*Dunia luar berbahaya! Kita harus tetap di sini, aman di*

dalam gua," berbanding terbalik dengan seruan Eep, "Tapi aku ingin melihat lebih banyak! Ada dunia di luar sana!" Dialog ini secara denotatif menggambarkan pertentangan langsung antara prinsip keamanan absolut dengan hasrat akan kebebasan dan pengetahuan. Momen persatuan di akhir film secara harfiah menampilkan seluruh anggota keluarga yang berdiri bersama sebagai sebuah unit yang utuh, menandakan resolusi dari konflik-konflik sebelumnya.

2. Representasi Humanisme pada Makna Konotasi

Pada level konotasi, tanda-tanda denotatif tersebut memperoleh makna kultural dan emosional yang lebih kaya dalam merepresentasikan humanisme. Gua tidak hanya berarti tempat tinggal, tetapi menjadi simbol kuat dari keterbatasan, ketakutan akan perubahan (xenophobia), konservatisme, dan zona nyaman yang menghambat potensi manusia. Sebaliknya, dunia luar yang penuh warna dan cahaya cerah melambangkan kebebasan, harapan, pencerahan, ilmu pengetahuan, dan keberanian untuk menghadapi hal yang tidak diketahui—sebuah metafora untuk era pencerahan (renaissance) dalam skala mikro. Karakter-karakter pun menjadi penanda konotatif: Grug merepresentasikan nilai luhur perlindungan dan cinta paternal, namun juga sisi negatif dari tradisi yang kaku. Eep menjadi simbol dari semangat humanisme itu sendiri: hasrat untuk kebebasan berekspresi, keberanian berpikir kritis, dan penolakan terhadap stagnasi. Guy, dengan apinya, secara konotatif melambangkan akal (rasionalitas),

inovasi, dan kemajuan yang menjadi motor penggerak peradaban manusia. Pertemuan mereka bukan sekadar interaksi fisik, melainkan benturan antara masa lalu (tradisi) dan masa depan (kemajuan), di mana nilai humanisme seperti persaudaraan dan persamaan menjadi jembatan yang memungkinkan transisi tersebut.

3. Representasi Humanisme pada Makna Mitos

Pada tingkat mitos, film *The croods* menaturalisasi dan menyebarkan sebuah ideologi humanisme universal yang dominan dalam masyarakat modern. Film ini mengusung **mitos kemajuan (myth of progress)**, yaitu sebuah narasi besar bahwa evolusi dan kelangsungan hidup manusia secara inheren bergantung pada kemampuannya untuk meninggalkan tradisi yang membelenggu (diwakili oleh gua dan aturan "jangan pernah tidak takut") dan merangkul perubahan melalui akal, ilmu, dan keberanian (diwakili oleh perjalanan keluar dan inovasi Guy). Perjalanan keluarga Crood dari kegelapan gua menuju dunia yang cerah menjadi sebuah alegori universal tentang perjalanan spesies manusia dari zaman primitif yang penuh ketakutan menuju era modernitas yang tercerahkan dan penuh harapan.

Film ini secara ideologis menegaskan bahwa nilai-nilai seperti **kebebasan individu (liberty)**, **persamaan (equality)**, dan **persaudaraan (fraternity)** bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Mitos ini ditutup dengan pengukuhan bahwa keluarga

bukanlah institusi yang kaku, melainkan unit adaptif yang menemukan kekuatannya dalam keseimbangan antara melindungi dan membebaskan, serta dalam solidaritas untuk menghadapi masa depan bersama ("tomorrow"). Dengan demikian, film ini secara halus menanamkan ideologi bahwa esensi menjadi manusia adalah terus bergerak maju, belajar, dan beradaptasi.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan dari hasil analisis semiotika representasi humanisme dalam film *The croods*, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Mengembangkan Objek Penelitian:

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis film sekuelnya, *The croods: A New Age*, menggunakan kerangka semiotika yang sama. Analisis komparatif antara kedua film dapat mengungkap apakah ada pergeseran atau penguatan representasi nilai humanisme dan mitos yang dibangun oleh DreamWorks Animation.

b. Menggunakan Pendekatan Teoretis yang Berbeda

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji film yang sama namun dengan menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, misalnya analisis resepsi. Hal ini akan sangat menarik untuk mengetahui

bagaimana audiens dari latar belakang budaya yang beragam (khususnya penonton di Indonesia) menafsirkan dan menegosiasikan makna-makna humanisme yang ditawarkan dalam film ini.

c. Memperdalam Konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Kajian di masa depan dapat secara lebih spesifik membandingkan representasi nilai humanisme dalam animasi Barat seperti *The croods* dengan film animasi yang diproduksi oleh negara-negara dengan mayoritas Muslim. Ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai universal seperti kebebasan, persaudaraan, dan kemajuan direpresentasikan secara berbeda dalam konteks budaya dan ideologi yang beragam.

2. Bagi Akademisi dan Praktisi Dakwah

a. Sebagai Materi Ajar Literasi Media

Hasil penelitian ini dapat dijadikan studi kasus dalam mata kuliah di lingkungan Fakultas Dakwah atau Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan Kajian Media, Semiotika, atau Dakwah Kultural. Analisis ini menjadi contoh konkret bagaimana membongkar pesan ideologis di balik produk budaya populer dan melatih mahasiswa untuk berpikir kritis.

b. Sebagai Inspirasi Metode Dakwah Kultural

Bagi para praktisi dakwah (da'i), temuan ini menunjukkan bahwa film populer dapat menjadi pintu masuk (madkhal) untuk

berdialog dengan generasi muda tentang nilai-nilai Islam. Daripada menolak media hiburan secara mentah-mentah, film seperti *The croods* dapat digunakan sebagai jembatan untuk membahas konsep Islam yang relevan, seperti pentingnya ijtihad (berpikir kritis), keberanian (syaja'ah), menghargai ilmu pengetahuan, dan pentingnya ikatan keluarga (silaturahmi).

3. Bagi Masyarakat Umum, Pendidik, dan Orang Tua

a. Meningkatkan Kesadaran Kritis saat Menonton

Diharapkan masyarakat tidak lagi menjadi penonton yang pasif. Saat menikmati sebuah film, mulailah untuk bertanya: "Nilai apa yang sedang dipromosikan?", "Mengapa tokoh ini digambarkan seperti ini?", dan "Pesan apa yang ingin disampaikan secara tersirat?". Kemampuan ini merupakan inti dari literasi media yang kritis.

b. Sebagai Alat Diskusi Edukatif

Orang tua dan pendidik dapat menggunakan film *The croods* sebagai bahan diskusi yang menarik dengan anak-anak dan remaja. Film ini bisa menjadi pemicu untuk membahas tema-tema penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menyeimbangkan antara aturan dan kebebasan, cara menghormati orang tua sambil tetap memiliki pendirian, serta pentingnya rasa ingin tahu dan keberanian untuk mencoba hal baru.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. D., & Kurniawan, H. (2022). Film sebagai ruang negosiasi identitas: Perspektif cultural studies dalam analisis film Indonesia. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 4(1).

Azizah, N., & Bungin, B. (2022). Konsep denotasi dan konotasi Barthes dalam pembelajaran analisis visual: Studi kasus pada film Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Media dan Teknologi*, 4(2).

Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Éditions du Seuil.

Barthes, R. (1964). *Elements of semiology*. Hill and Wang.

Box Office Mojo. (2013). *The Croods*. Diakses pada 1 Juli 2025, dari <https://www.boxofficemojo.com/title/tt0481499/>

Chandler, D. (2002). *Semiotics: The basics*. Routledge.

Criscentia, A. J., & Kusuma, S. (2023). Representasi keberfungsian keluarga dari hasil pernikahan di bawah umur dalam drama Korea '18 Again'. *Jurnal Studi Gender*, 7(1).

DeMicco, K. (Sutradara), & Sanders, C. (Sutradara). (2013). *The Croods* [Film]. DreamWorks Animation; 20th Century Fox.

Ebert, R. (2013, 20 Maret). *The Croods movie review & film summary* (2013). RogerEbert.com. Diakses pada 1 Juli 2025, dari <https://www.rogerebert.com/reviews/the-croods-2013>

Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.

Fahida, S. Y. N. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2).

Fariha, F. (2018, 22 Agustus). *Penting! Inilah 7 keutamaan menuntut ilmu agama*. Muslimah.or.id. Diakses pada 1 Juli 2025, dari <https://muslimah.or.id/10472-keutamaan-menuntut-ilmu-agama.html>

Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research*. SAGE Publications Ltd.

Hermawan, D., & Kusumastuti, R. (2022). Representasi humanisme dalam film Indonesia pasca-reformasi: Analisis narasi visual dan kritik sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1).

Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes. *Dinamika Sosial*, 2(2), 53–70.

Leeuwen, T. van. (2005). *Introducing social semiotics*. Routledge.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Novitasari, D., & Priyatna, A. (2022). Kematian pengarang dan kelahiran pembaca: Implikasi teori Roland Barthes dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Literasi*, 3(2).

Nugroho, A., & Hamidah, R. (2023). Semiotika Barthesian dalam era digital: Mitos, teks, dan praktik signifikasi dalam media baru. *Jurnal Media dan Komunikasi Digital*, 4(1).

Nugroho, B., & Sutrisno, W. (2022). Humanisme digital: Rekoneptualisasi nilai-nilai kemanusiaan di era algoritma dan kecerdasan artifisial. *Jurnal Kajian Media Digital*, 4(1).

Nugroho, D., & Haryanto, T. (2023). Transformasi digital dalam sinema Indonesia: Implikasi terhadap produksi, distribusi, dan ekshibisi film. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Teknologi Media*, 5(2).

Permana, A., & Haryati, S. (2022). Lima kode Roland Barthes dalam analisis film: Implikasi teoretis untuk pembelajaran bahasa dan sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).

Pratiwi, R. N. A., & Kusumaningtyas, R. (2022). Analisis semiotika tentang komunikasi keluarga dalam film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'. *Medium*, 10(1).

Putri, I. R., & Sahfitri, V. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes pada film dokumenter 'Sexy Killers'. *JIMIC: Jurnal Ilmu Manajemen & Ilmu Komputer*, 2(1).

Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).

Rahmawati, S., & Susanto, H. (2023). Efektivitas pendekatan semiotika Barthesian dalam pengajaran analisis film: Studi eksperimental pada siswa SMA. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Media*, 3(1).

Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara (kajian semiotika). *Deiksis*, 10(3).

Silvestri, A. (2013). *The Croods: Original motion picture soundtrack [Album]*. Sony Classical.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Surahman, S., Hakim, A., & Prasetyo, R. (2022). Pembongkaran mitos dalam film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini': Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(1).

Suryadi, J. A. (2022). Analisis resepsi pada film 'Seaspiracy' mengenai perubahan perilaku penonton. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(2).

Suryajaya, M., & Wijaya, D. (2021). Semiotika sinematik: Dimensi ikonis dan indeksikal dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia*, 3(2).

Tanzil, J. O., & Andriano, S. (2023). Roland Barthes semiotic analysis in *Turning Red* movie. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 10(2).

Toni, A., & Fajariko, D. (2021). Analisis denotatif dan konotatif dalam film sebagai media pembelajaran: Perspektif semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(2).

Wibowo, A. (2022). Film sebagai teks: Intertekstualitas dan polisemi dalam analisis semiotika sinema Indonesia. *Jurnal Kajian Media dan Representasi*, 5(1).

Widagdo, M. B., & Winastwan, G. (2021). Bahasa sinematik sebagai sistem penandaan: Kajian semiotika film Indonesia kontemporer. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2).

Wijaya, S., & Mulyana, D. (2021). Teori semiotika Roland Barthes dalam analisis film: Kerangka konseptual untuk pembelajaran media. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 8(2).

Winarno, B., & Junaedi, A. (2021). Rekonseptualisasi humanisme dalam diskursus intelektual Indonesia kontemporer. *Jurnal Filsafat dan Kajian Budaya*, 5(2).

Winata, A., & Suryani, P. (2021). Dari strukturalisme ke post-strukturalisme: Perkembangan pemikiran Roland Barthes dalam kajian semiotika Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Budaya*, 5(1).

Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata generasi Z. *Scriptura*, 12(1).

Yulianto, D. (2021). Mitos dan ideologi dalam film Indonesia: Perspektif semiotika Roland Barthes. *Komunikasiana: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bahasa*, 3(2).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Aditya Rahman
 NIM : D20191075
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiarasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain mengenali karya penulisan ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 9 Mei 2025
 Saya Yang Menyatakan



Riski Aditya Rahman
 NIM : D20191075

BIODATA PENULIS



A. BIODATA DIRI

Nama : Riski Aditya Rahman
 NIM : D20191075
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 November 2000
 Alamat : Jenggawah, Jember
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Email : riski.adityarahman@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Kurnia Jenggawah : 2004-2007
 SDN Jenggawah 02 : 2007-2013
 SMP Nurul Jadid Paiton : 2013-2016
 MA Nurul Jadid Paiton : 2016-2019
 UIN KHAS Jember : 2019-2025

C. ORGANISASI

- a. Sekretaris Pengurus Musholla Raudlatul Quran Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo - 2015-2018
- b. Pengurus Pendidikan Badan Eksekutif Siswa (BES) Madrasah Aliyah Nurul Jadid Program Keagamaan (MA-PK) – 2017
- c. Sekretaris Pengurus Badan Legislatif Mahasiswa (BLS) Madrasah Aliyah Nurul Jadid Program Keagamaan (MA-PK) – 2018
- d. Editor & Graphic Kharisma Picture MA Nurul Jadid – 2016-2019
- e. Pemimpin Redaksi Koran Siswa MA Nurul Jadid – 2016-2017
- f. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah XXVII-XXVIII Kharisma – 2016-2017
- g. Layouter Majalah XXIX – XXX Kharisma MA Nurul Jadid – 2017-2018
- h. Ketua Mading Kreatif 2D Siswa MA Nurul Jadid – 2017-2018
- i. Crew Multimedia Pondok Pesantren Nurul Jadid – 2018-2019
- j. Pengurus Produksi Komunitas Perfilman Jember (KOPER) – 2020-2021